

**PARADIGMA TAUHID MENURUT MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DALAM  
TAFSIR AL-SYA'RAWI**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam  
Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**AULAD MUWAFFAQ**

NIM. 2004028008

**PROGRAM MAGISTER ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulad Muwaffaq

NIM : 2004028008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### PARADIGMA TAUHID MENURUT MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 04 Juli 2024  
Pembuat Pernyataan,



**Aulad Muwaffaq**  
NIM: 2004028008

## HALAMAN PERSETUJUAN



### TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam  
Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

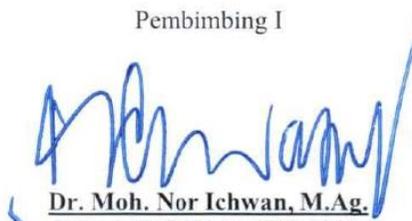
Oleh:

AULAD MUWAFFAQ

NIM. 2004028008

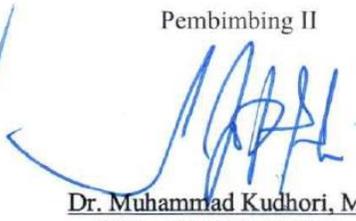
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.  
NIP: 19700121 199703 1002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.  
NIP: 198409232019031010

## NOTA DINAS

Semarang, 04 Juli 2024

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Aulad Muwaffaq

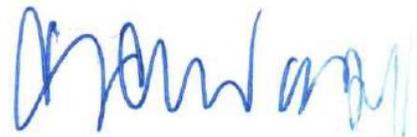
NIM : 2004028008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Tesis : Paradigma Tauhid Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.  
*Wassalamu'aliakum Wr. Wb*

Pembimbing I,



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 19700121 199703 1002

## NOTA DINAS

Semarang, 04 Juli 2024

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Aulad Muwaffaq

NIM : 2004028008

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Tesis : Paradigma Tauhid Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'aliakum Wr. Wb*

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP: 198409232019031010

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jl. Prof. Hamka Ngaliyan Semarang Telp Fax. 0247601294

### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Aulad Muwaffaq**

NIM : 2004028008

Judul Penelitian : Paradigma Tauhid Menurut Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir al-Sya'rawi

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 12 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
1. <b>Dr. Moch. Nor. Ichwan, M.Ag.</b> Ketua Sidang	9-8-2024	
2. <b>Dr. Muhammad Khudhori, M.Th.I</b> Sekretaris Sidang	9-8-2024	
3. <b>Dr. Zaimul Adzfar, M.Ag.</b> Penguji	9-8-2024	
4. <b>Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.</b> Penguji	7-8-2024	
5. <b>Dr. Saffi, M.Ag</b> Penguji	8-8-2024	

## MOTO

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِي أَسْمَائِهِ سِيَّئَاتِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*”. (Q.S. an-Nisa/4: 32)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi memiliki arti peralihan huruf dari suatu abjad menuju ke abjad yang lainnya, Ini berfokus pada penyalinan karakter Arab dari satu karakter ke karakter lainnya, dalam hal ini karakter Latin dan karakter terkait. Hal ini senada dengan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, simbol untuk konsonan diwakili oleh huruf, sementara simbol yang dipakai dalam transliterasi ini diwakili sebagian oleh huruf, terkadang dengan simbol, dan terkadang dengan huruf dan simbol secara bersama-sama.

Di bawah ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monotong) dan ganda (diftong).

### 1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab tunggal (monofon) mempunyai tanda atau simbol vokal dengan bentuk harakat. Sehingga transliterasinya akan menjadi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Ganda

Vokal ganda bahasa Arab memiliki simbol campuran antara vokal dan huruf. Transliterasi adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U

CONTOH	
خَيْرٍ	Khairi
قَوْمٍ	Qawm

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab dilambangkan dengan vocal dalam bentuk harakat dengan huruf. Transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
لا تعلمون		Lā Ta‘lamūn	
يخشى		Yakhsyā	
عليم		‘Alīm	

### 4. Ta’ Marbuṭah

Terdapat dua tempat yang menempati transliterasi dalam Ta’ Marbuṭah, yaitu:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta’ Marbuṭah dapat dikatakan hidup, jika ia berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة المال	Zakātul-māl
روضة الجنة	Rauḍatul-jannah

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dikatakan mati, jika ia terdapat harakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbuṭah dalam lafadznya dan disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbuṭah tersebut dapat digolongkan dengan transliterasi berupa /h/.

Akan tetapi hal ini tidak akan berlaku terhadap beberapa kata yang telah terlebih dahulu melebut kedalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata shalat, zakat, dan berbagai jenis kata lainnya. kecuali dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibbah
جزية	Jizyah
كرامة الأولياء	Karāmah al-auliya’

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah atau tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf.

CONTOH	
وإنّا	Wa innā
قوة	Quwwata

## 6. Kata Sandang

Dalam system penulisan bahasa arab kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /a/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka dalam penulisannya akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah ada, yaitu dengan menyesuaikan dengan bunyi aslinya.

CONTOH	
الرَّجُل	Ar-Rajulu
السَّيِّدَة	As-Sayyidatu
الشَّمْس	Asy-Syamsu
القَلَم	Al-Qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, system penulisan ini hanya berlaku jika huruf hamzah tersebut terdapat ditengah dan akhir kata saja, sedangkan hamzah yang terdapat diawal kata maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

CONTOH	
النَّوْع	An-Nau'u

شيء	Syai'un
-----	---------

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik itu dalam bentuk isim (kata benda), fi'il (kata kerja) ataupun huruf yang ditulis secara terpisah. Pada beberapa kata ditulis dengan huruf arab saja Adalah umum untuk menggabungkan kata-kata ini dengan kata lain. karena tidak ada huruf atau vokal Jadi dalam transliterasi ini ejaannya diatur seperti frasa lain yang mengikuti:

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Pada hakikatnya didalam sistem penulisan bahasa Arab terhadap huruf kapital tidaklah lumrah digunakan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan transliterasi yang mana dalam sistemnya tetap diberlakukan EYD yang telah ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sangat terikat dengan seni ilmu tajwid. Karena untuk membuka panduan Transliterasi bahasa Latin-Arab (Edisi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai acuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat serta inayahNya sehingga dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian tesis yang berjudul **PARADIGMA TAUHID MENURUT MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI** ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sukses.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari betul bahwasannya Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku Kajur pada Progam Studi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, sekaligus pembimbing *al-faqir* dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Sekjur, pada Progam Studi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, sekaligus pembimbing *al-faqir* dalam penulisan tesis ini.
5. Ucapan terimakasih senantiasa penulis haturkan kepada Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya penulisan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada kedua orang tua *al-faqir*, yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan, baik berupa materil maupun non-materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Terimakasih kepada istri tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan berbagai rintangan yang ada.

8. Terimakasih kepada teman-teman pasca IAT Angkatan 2020 yang selalu mengingatkan *al-faqir* untuk menghadap kepada pembimbing dan memberikan motivasi serta hinaan yang menyulut semangat perjuangan ini.

Penulis menyadari betul bahwasannya masih sangat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap kepada pembaca agar senantiasa berkenan memberikan saran yang membangun untuk penulis agar terus berkarya. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan andil dalam literasi Pendidikan khususnya untuk penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Juli 2024

Aulad Muwaffaq  
NIM. 2004028008

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	<b>12</b>
1. Jenis Penelitian .....	<b>12</b>
2. Sumber Data .....	<b>13</b>
3. Teknik Pengumpulan data.....	<b>14</b>
4. Teknik Analisis Data.....	<b>14</b>
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>15</b>
<b>BAB II DESKRIPSI PARADIGMA DAN KONSEP TAUHID</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Pengertian Paradigma</b> .....	<b>2</b>
<b>B. Konsep Tauhid</b> .....	<b>4</b>
1. Tauhid Etimologis.....	<b>4</b>
2. Tauhid Terminologis.....	<b>5</b>

3. Pembagian Tauhid .....	6
a) Tauhid Dzat .....	7
b) Tauhid Sifat .....	7
c) Tauhid Af'al .....	8
a) Tauhid Rububiyah.....	9
b) Tauhid Uluhiyah .....	12
c) Tauhid <i>Asma' wa Shifat</i> .....	15
<b>BAB III BIOGRAFI MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI.....</b>	<b>18</b>
<b>A. BIOGRAFI MUTAWALLI AL-SYARAWI.....</b>	<b>18</b>
1. Biografi Mutawalli al-Sya'rawi .....	18
2. Latar Belakang Keilmuan al-Sya'rawi .....	20
3. Wafatnya Mutawalli al-Sya'rawi .....	21
4. Karya Mutawalli al-Sya'rawi.....	22
<b>B. TAFSIR AL-SYA'RAWI: <i>KHAWATIR HAUL AL-QUR'AM AL-KARIM</i> .....</b>	<b>23</b>
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Sya'rawi .....	23
2. Metodologi Tafsir al-Sya'rawi.....	25
<b>C. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI.....</b>	<b>31</b>
1. <b>Tauhid Rububiyah</b> .....	<b>31</b>
a. Surat Az-Zukhruf ayat 85 .....	31
b. Surat Al-An'am ayat 10 .....	32
c. Surat Al-A'raf Ayat 54 .....	34
d. Surat Ad-Dukhan ayat 7-8 .....	35
e. Surat Az-Zumar ayat 62-63.....	37
2. <b>Tauhid Uluhiyah</b> .....	<b>38</b>
a. Surat Al-Mu'minun ayat 23 .....	38
b. Surat Al-Fatihah ayat 5 .....	40

c. Surat Al-Baqarah ayat 255.....	41
d. Surat Fatir ayat 13.....	43
e. Surat Al-Ahqof ayat 5.....	45
3. <b>Tauhid <i>Asma' wa Sifat</i></b> .....	47
a. Surat Al-Baqoroh ayat 22 .....	47
b. Surat Asy-Syura ayat 11 .....	49
c. Surat Al-Baqoroh ayat 255 .....	51
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Paradigma Tauhid Al-Sya'rawi .....</b>	<b>62</b>
1. Tauhid Rububiyah.....	62
2. Tauhid Uluhiyah .....	64
3. Tauhid <i>Asma' wa Sifat</i> .....	67
<b>B. Relevansi Tauhid .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB V PARADIGMA TAUHID AL-SYA'RAWI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMIKIRAN KONTEMPORER.....</b>	<b>74</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>74</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>
Jenjang Pendidikan :.....	82

## ABSTRAK

Pandangan dunia Barat yang dikenal sebagai modernitas memiliki dampak negative, dimana agama secara bertahap mulai dikalahkan oleh pandangan dunia Barat. Hal ini menyebabkan kesulitan mental dan intelektual dalam proses pemikiran dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Padahal penerapan dan penyelesaian semua masalah dalam Islam sangat bergantung pada tauhid untuk menerapkan Syariah, mewujudkan akhlakul karimah, hingga membangun peradaban islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradigma tauhid menurut Mutawalli al-Sya'rawi beserta relevansinya terhadap pemikiran kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (kepastakaan) dimana peneliti memanfaatkan metode penelitian ini untuk menjelajahi dan mengidentifikasi data dengan menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki pembahasan yang serupa. Kemudian penulis menganalisis data yang telah tersaji dengan menggunakan metode analisis konten dalam penelitian sehingga secara metodis dan obyektif mampu menganalisis isi informasi yang termanifestasi, tertulis, diucapkan, atau dipublikasikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku membandingkan diri. Penulis menemukan bahwa tauhid rububiyah menurut penafsiran al-Sya'rawi adalah bahwa Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta, yang menciptakan alam dan segala sesuatu di dalamnya, serta Allah memiliki kekuatan dan kendali atas alam dan segala sesuatu di dalamnya. Dalam penafsiran tauhid uluhiyah bahwa hanya kepada Allah lah makhluk-makhluk wajib beribadah. Dan dalam tauhid asma' wa sifat meski terdapat nama maupun sifat yang serupa dengan Allah, pada aslinya nama dan sifat tersebut tidaklah sama esensinya. Dan juga dapat dikatakan bahwa al-Sya'rawi dalam penafsiran ayat-ayat tauhid tidak mengemukakan makna lahir saja, akan tetapi beliau menjelaskan dengan ayat-ayat yang lain sebagai penguat penafsirannya. Kemudian dalam menghadapi pemikiran kontemporer, tauhid dapat digunakan sebagai paradigma.

Kata Kunci : Tauhid, Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Doktrin monoteisme murni, yang terdiri dari ide ketuhanan (akidah), ibadah, kemasyarakatan, prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasar, nilai-nilai kemanusiaan universal, dan topik-topik lain yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan, adalah inti dari ajaran Islam.<sup>1</sup> Gagasan ajaran Islam yang universal, yang diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad melalui *uswah hasanah* dan dukungan para sahabat, telah memungkinkannya untuk berhasil membawa perbaikan yang signifikan dan mendalam pada kondisi umat manusia.<sup>2</sup> Mereka membebaskan manusia dari cita-cita yang berbahaya seperti kemusyrikan, kebodohan, ketidakadilan, kejahatan, dan kerakusan, mengubah mereka menjadi individu yang bertauhid, taat beribadah, bermoral, dan berpengetahuan luas.<sup>3</sup>

Ditengah berkembangannya ajaran Islam, tentu diiringi juga dengan tantangan-tantangan yang hadir untuk memperlambat bahkan menghentikan perkembangan Islam. Islam pada masa terdahulu selalu rentan terhadap tekanan, yang terlihat jelas dan nyata. Dimana umat Islam dipaksa untuk melepaskan Iman mereka. Sebagaimana dialami oleh kaum Muslim di Granada yang berada dibawah tekanan yang sangat kuat oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Mereka hanya memiliki tiga alternatif pilihan yaitu: dibunuh, meninggalkan Spanyol tanpa harta benda, atau dipaksa masuk Kristen.<sup>4</sup> Jika dahulu tantangan terhadap umat Islam dapat terlihat karena banyaknya peperangan atau terjadinya pembantaian, Umat Islam sekarang menghadapi permasalahan mendasar yang lebih halus dan tidak terlihat dibandingkan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, atau budaya. Permasalahan ini adalah permasalahan pemikiran yang memiliki cakupan maupun sifat secara eksternal maupun internal.<sup>5</sup>

Diantara tantangan pemikiran yang memiliki sifat internal antara lain perbedaan di antara kelompok-kelompok teologis - yang merupakan sisa dari studi teologi klasik - merupakan salah satu masalah intrinsik kognisi. Perdebatan yang tak kunjung usai dan

---

<sup>1</sup> Afif Muhammad, MA, *Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam NonSektarian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.), h. 105.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 2, h. 49.

<sup>3</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 2.

<sup>4</sup> Syamruddin Nasution, *Penyebab Kemunduran Peradaban Islam pada Abad Klasik*, An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41 No. 1, 2017, h. 10.

<sup>5</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis", Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol 5, No. 1, 2009, h. 1-2.

penuh pertentangan antara Ahlu al-Sunnah dan Mu'tazilah tentang makna tauhid, yang memiliki konsekuensi pada penafsiran yang berbeda.<sup>6</sup> Kemudian jika melihat permasalahan eksternal yaitu munculnya pandangan hidup barat yang dikemas dengan modernisasi mulai menggandrungi pemikiran umat muslim, seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme, gender, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Pandangan dunia Barat yang dikenal sebagai modernitas memiliki dampak negative terhadap pemahaman keagamaan, dimana agama secara bertahap mulai dikalahkan oleh pandangan dunia Barat.<sup>8</sup> Para filsuf lebih banyak terlibat dalam ilmu pengetahuan, sedangkan disisi lain, hanya para teolog yang dapat berbicara mengenai Tuhan sebagai pusat perhatian. Akhirnya, model pemikiran inilah yang mampu menjanjikan untuk membebaskan masyarakat dari mitologi, agama, dan takhayul yang tidak masuk akal, yangmana menandai puncak dari gerakan modernisasi pada abad ke-18 Masehi.<sup>9</sup>

Hal ini menyebabkan kesulitan mental dan intelektual sebagai akibat dari pengaruh luar yang memasukkan ide-ide asing ke dalam proses pemikiran dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagai contoh, mereka yang terhegemoni oleh paradigma barat ini akan melihat Islam melalui kacamata relativistik, sekuler, dan liberal.<sup>10</sup> Padahal paradigma barat tentang agama melalui kacamata liberal menjadikan agama sebagai urusan pribadi dengan mengizinkan orang untuk meyakini dan mempraktikkan apa pun yang mereka pilih sesuai dengan kecenderungan, keinginan, dan kepentingan mereka sendiri. Diyakini bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* bertentangan dengan liberalisme.<sup>11</sup>

Salah satu hasil dari paradigma barat adalah memunculkan gagasan pluralisme agama yang dipromosikan untuk meliberalisasi pemahaman agama. Menurut pemahaman pluralisme agama, semua agama adalah jalan yang sama sahnya menuju Tuhan yang hanya ada satu tersebut. Dengan demikian pengikut paham ini menganggap berbagai agama merupakan jalur yang berbeda untuk mencapai Tuhan yang sama.<sup>12</sup> Oleh

---

<sup>6</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), h. 72.

<sup>7</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, h. 2

<sup>8</sup> JW. Schoolr, *Modernization*, terjemahan bahasa Indonesia oleh RG.Soekadijo, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 4.

<sup>9</sup> Alain Finkielkraut, *The Defeat of The Mind*, Trans. by Judith Friedlander, (New York: Columbia University Press, 1995), h. 18.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: ...*, h. 2.

<sup>11</sup> Ahmad Luthfi, *Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik terhadap Islam Liberal*, *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No, 2, 2021, h. 83.

<sup>12</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (New York: St. Martins Press, 1985), h.

karena itu, mereka menyatakan bahwa agama adalah interpretasi subjektif tentang Tuhan yang absolut dan dengan demikian tidak ada pemeluk agama manapun yang layak mengatakan bahwa satu-satunya agama yang asli atau lebih unggul dari agama-agama lain adalah agamanya sendiri.<sup>13</sup>

Seiring dengan munculnya globalisasi, liberalisme, sekularisme, dan hasil pemikiran dari paradigma barat lainnya, maka paham pluralisme juga turut berkembang.<sup>14</sup> Paham ini mau tidak mau akan bersentuhan dengan semua agama, termasuk Islam. Menurut Dr. Syamsuddin Arief bahwa pendahuluan pluralisme agama diawali dengan adanya diskusi atau dialog antar agama (*interfaith dialogue*). Diskusi ini terjadi karena adanya diktum “*Nostra Aetate*”, yang menegaskan bahwa akses terhadap kebenaran agama-agama selain Kristen tidak dilarang oleh Gereja Katolik. Melalui promosi rasa saling menyayangi, menghormati, dan memahami satu dengan yang lain, serta mejadikan dialog antar agama sebagai tujuan untuk mengurangi ketegangan.<sup>15</sup>

Perlu diakui bahwa para peserta dalam dialog antaragama yang tampak dangkal ini sebenarnya sedang digiring ke arah relativisme, sinkretisme, pluralisme dan ideologi-ideologi yang serupa yang pada akhirnya menciptakan peluang untuk kemurtadan. Mengikuti agenda seperti ini bukanlah tujuan yang tepat karena tidak memberikan keuntungan. Diasumsikan bahwa setelah mengikuti acara tersebut, para peserta dialog akan dapat saling mengenal dan berkeinginan untuk menerima kebenaran ajaran agama-agama lain.<sup>16</sup>

Pluralisme menjadi salah satu komponen pemikiran progresif yang mampu mempengaruhi pemikiran intelektual muslim. Di Indonesia saja terdapat sosok intelektual muslim yang benar-benar fokus pada topik pluralisme agama, yaitu Nurcholish Madjid. Ia merupakan sosok cendekiawan Muslim Indonesia yang dianggap tokoh pembaharu Islam.<sup>17</sup> Salah satu argumen Nurcholis Madjid Mengenai pluralisme agama yang dikutip oleh Feryani Umi Rosidah dalam artikelnya bahwa ada banyak wajah

---

<sup>13</sup> Fauzan Saleh, *Existentialismus: Mengenal Keberadaan Tuhan, Memaknai Pluralisme Agama*. (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), h. 264.

<sup>14</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung, 2011), h. 200.

<sup>15</sup> Syamsuddin Arief, “*Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Prespektif Islam*”, Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol 6, No. 1, 2010, h. 161.

<sup>16</sup> M. Adib Fuadi Nuriz, *Problem Pluralisme Agama di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution)*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 19 No. 1, 2021, h. 76.

<sup>17</sup> Johan Setiawan, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan*, Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 23.

agama yang berbeda di luar, tetapi di dalam, semua agama -terutama agama monoteistik dan Abrahamik- mengarah pada Tuhan yang sama.<sup>18</sup>

Madjid juga berpendapat bahwa upaya-upaya untuk mereformasi masyarakat ke arah kehidupan yang demokratis dan adil akan sangat bermanfaat bagi pengetahuan dan pengamalan cita-cita pluralisme. Penuturannya didukung oleh sejumlah fakta sejarah dan didasarkan pada sejumlah teks dalam Al-Qur'an yang ditafsirkannya secara lebar dan longgar.<sup>19</sup> Salah satu ayat yang dianggap sebagai ayat yang mengandung wacana pluralisme agama adalah QS: Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".

Ayat ini mengatakan bahwa orang-orang yang beriman, Yahudi, Kristen, dan Shabi'in termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan. Namun ayat ini juga memberikan pertanyaan tentang seperti apa yang dinyatakan sebagai orang-orang yang diselamatkan, apakah semuanya atau hanya sebagian saja? dan apakah ayat ini mengacu pada diselamatkan secara umum.

Menurut Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan, kepercayaan kepada Allah SWT dan melakukan perbuatan baik adalah dua syarat yang harus dipenuhi oleh umat manusia untuk mendapatkan keselamatan abadi di akhirat. Selama mereka memenuhi dua persyaratan ini, terlepas dari agama mereka, maka akan memiliki keselamatan dan kesenangan abadi di akhirat. Dengan demikian, semua agama memiliki kapasitas untuk memberikan keselamatan kekal kepada para pemeluknya yang melakukan perbuatan baik di akhirat dan memiliki iman. Thabathaba'i menjelaskan tentang pengulangan kata "beriman" dalam QS: Al-Baqarah ayat 62 yang berkaitan dengan syarat pertama, yaitu keimanan. Pengulangan ini menunjukkan bahwa kata iman pada kata kedua, "*man âmana*" (barangsiapa yang beriman), menunjukkan pensifatan iman dengan arti yang

<sup>18</sup> Feryani Umi Rosidah, dkk, *Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid*, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 1, 2023, h.72.

<sup>19</sup> Mokhamad Sukron, *Dialektika Penafsiran Ayat Pluralisme Agama Nurcholis Madjid dan Mutawalli al-Sya'rawi*, El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 21- 22.

benar-benarnya. Sebaliknya, kata iman pada kata pertama, "*innalladzîna âmanû*", menunjukkan arti iman secara fisik, yaitu iman yang belum diuji.<sup>20</sup>

Kata "iman" sering disandingkan dengan kata "amal shalih" dalam banyak ayat al-Quran. Seolah-olah al-Quran ingin mengatakan bahwa iman, yang merupakan pekerjaan hati, tidak dapat dipisahkan dari ketaatan, yang merupakan perwujudan fisik keimanan. Tanpa mengamalkan amal shalih, iman tidak akan memengaruhi apa pun, begitu juga sebaliknya, amal tanpa iman tidak akan memengaruhi keselamatan abadi. Karena itu, iman dan amal shalih adalah syarat keselamatan, seperti yang dinyatakan dalam ayat 62 Surat al-Baqarah.<sup>21</sup>

Begitu pula Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengakui dan membenarkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah, termasuk yang berasal dari agama Yahudi atau Nasrani, atau orang-orang yang berpindah agama, serta meyakini Allah sebagai Tuhan yang Esa tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, kemudian percaya terhadap hari kebangkitan, serta mengerjakan perbuatan yang baik, mereka pasti mendapatkan kebaikan pahala atas amal saleh dihadapan Tuhan mereka, mereka tidak akan merasa takut terhadap kedahsyatan hari Kiamat, dan mereka juga tidak merasa berduka atas dunia dan kecantikannya yang telah mereka tinggalkan, sebab mereka telah menyaksikan sendiri kebahagiaan dan kenikmatan abadi di surga.<sup>22</sup>

Tak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Quraisy Shihab, dalam tafsirnya beliau menjelaskan QS Al-Baqoroh ayat 62 sebagai berikut:

“Ayat-ayat yang lalu telah mengecam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini, Allah memberikan jalan keluar sekaligus ketetapan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insyaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka dan juga bagi umat-umat lain tidak lain kecuali iman kepada Allah SWT serta hari kemudian dan beramal shaleh. Karena itu, ditegaskan bahwa: sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad SAW, orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa A.S., dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa A.S., dan orang-orang Shabi'in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja diantara

---

<sup>20</sup> Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Beirut: Muassasah al-A'lamî lil Mathbuaat, 1997), Jilid 1, h. 193-194.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 194.

<sup>22</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), Juz 1, h. 194.

mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui Nabi-Nabi dan beramal shaleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing. Mereka, serta atas kemurahan-Nya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang akan terjadi.”<sup>23</sup>

Dari pendapat para mufasir mengenai QS: Al-Baqarah ayat 62 menunjukkan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kunci keselamatan bagi manusia adalah memiliki iman dan beramal shaleh tanpa melihat apa nama agama yang diikuti. Sehingga ayat ini penafsiran ayat ini dianggap mengakui keberadaan agama-agama lain hingga memberikan isyarat terhadap nilai-nilai pluralisme agama. Artinya Al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat yang menyinggung cita-cita pluralisme, tetapi juga menetapkan pedoman penting bagi pluralism agama.<sup>24</sup> Tetapi tidak semua mufassir berkata demikian, terdapat salah satu mufassir yang menjelaskan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 62 berbeda dengan Muhammad Abduh maupun Wahbah Zuhaili, yaitu Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi.

Berbeda dengan mufassir sebelumnya, bahwa Syeikh Mutawalli Al-Sya'rawi menegaskan dalam penafsirannya, bahwa orang-orang yang beriman itu adalah mereka turut mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW. Al-Sya'rawi juga menegaskan bahwa mereka yang disebut orang Yahudi, Nashrani, dan Shobi'in telah berakhir masanya setelah datang risalah yang dibawakan oleh nabi Muhammad SAW. Karena risalah yang disampaikan oleh nabi Muhammad adalah risalah yang ditujukan untuk mensucikan maupun menyempurnakan ajaran atau agama-agama sebelumnya. Dan barangsiapa yang mengikuti ajaran nabi Muhammad maka mereka beragama Islam.<sup>25</sup>

Mengenal Gagasan utama dari ayat ini adalah "barangsiapa yang percaya kepada keyakinan Tauhid yang dibawa nabi Muhammad, tidak ada rasa takut atau khawatir dan tidak pula bersedih hati dalam iman mereka". Oleh karena itu, kedatangan risalah Muhammad SAW. berfungsi sebagai "pembersihan" bagi semua kepercayaan sebelumnya, yang mengharuskan semua orang untuk berkeyakinan akan risalah terakhir tersebut.

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Juz 1, h. 256-257.

<sup>24</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Dan Liberalisme*. (Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), h. 222.

<sup>25</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Juz. 1, h. 370-371.

Selain meyakini risalah terkahir yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, maka harus ditunjukkan dengan cara mengikuti serta mengimplementasikan esensi dari risalah tersebut. Islam memiliki inti atau esensi ajaran berupa tauhid.<sup>26</sup> Tauhid merupakan landasan teoritis dan konsep abadi yang merupakan tujuan para nabi dan rasul. Karena logika manusia sangat relatif dan memiliki kapasitas yang terbatas untuk memahami esensi dari segala sesuatu, maka logika manusia tidak lagi mampu memahami konsep ini, dan harus diterima dengan iman.<sup>27</sup>

Penerapan dan penyelesaian semua masalah dalam Islam bergantung pada tauhid. Sangat mudah bagi seseorang yang imannya benar untuk menerapkan Syariah, mewujudkan akhlakul karimah, hingga memberikan suatu identitas terhadap peradaban islam.<sup>28</sup> Ajaran para Nabi dan Rasul tidak berubah dan tidak dapat diubah, terlepas dari perjalanan waktu atau lokasi, atau perbedaan kelas sosial ekonomi, latar belakang etnis, atau faktor lainnya.<sup>29</sup> Maka dari itu, Umat Islam saat ini membutuhkan sebuah pemahaman konsep tauhid dan penafsiran ayat-ayat tauhid yang mementingkan peningkatan keimanan umat sebagai problem solving terhadap derasnya arus pemikiran maupun pemahaman dari luar yang memiliki tujuan untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Berangkat hal tersebut, penulis menyadari kebutuhan untuk membahas lebih lanjut mengenai pemahaman konsep tauhid yang ditujukan agar mampu membentengi umat islam dari tekanan maupun ancaman dari luar yang halus dan tidak terasa yaitu pemikiran. Al-Sya'rawi memiliki ketegasan dalam menegakkan tauhid, yang mana terlihat didalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 62 tadi. Beliau secara tegas mengatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang mengakui serta mengikuti ajaran nabi Muhammad berupa tauhid.<sup>30</sup>

Selain itu, Penulis sengaja menjadikanya sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena tulisan-tulisannya baik yang asli maupun terjemahan sangat terkenal di masyarakat Muslim. Beliau juga telah memberikan kontribusi yang sangat besar dan mengagumkan dalam penyebaran Islam. Gelar *Imam al-du'at* (Imam para Da'i) diberikan kepada beliau oleh para ulama di Mesir karena kefasihan bahasanya dan metode

---

<sup>26</sup> Umma Farida, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni, Fikrah*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 210.

<sup>27</sup> Tomo Parangrangi, *Tauhid sebagai Esensi Ajaran Islam*, Al-Munzir, Vol. 7, No. 2, 2014, h. 136.

<sup>28</sup> Umma Farida, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni*, h. 210.

<sup>29</sup> Sayyid Sabiq, *'Aqidah al-Islam*, terj. Abdai Rathomy, Ilmu Tauhid. Cet. VII, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 17.

<sup>30</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi*, Juz. 1, 371

penafsirannya yang bagus dan sederhana. Sehingga, penjelasannya dapat dipahami dengan mudah oleh berbagai kalangan masyarakat Muslim, baik di Mesir, tempat kelahirannya, maupun di berbagai wilayah dunia.<sup>31</sup> Dengan merinci latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melaksanakan studi dengan judul “Paradigma Tauhid Menurut al-Sya’rawi dalam Tafsir al-Sya’rawi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis mengklasifikasi beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, antara lain:

1. Bagaimana paradigma al-Syarawi mengenai tauhid dalam tafsirnya?
2. Bagaimana relevansi tauhid dalam menghadapi pemikiran kontemporer?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan merinci rumusan masalah sebelumnya, Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui paradigma al-Sya’rawi mengenai tauhid.
2. Untuk mengetahui relevansi tauhid dalam menghadapi pemikiran kontemporer.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis: penelitian ini memberikan wawasan tentang paradigma al-Sya’rawi mengenai tauhid dalam tafsir al-Sya’rawi.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat terhadap seluruh pihak diantaranya: , melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan serta sumber informasi baru dan bermanfaat bagi civitas akademica yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perilaku membandingkan diri dalam perspektif Al-Qur’an.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah serta memperluas wawasan pengetahuan sebagai sarana untuk membentuk karakter umat manusia sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an.

## **D. Kajian Pustaka**

---

<sup>31</sup> Ibrahim Rafi’ Al-Ghamidi, *Aqidah Al-Sya’rawi fi Tafsirihi*, (Madinah: Darul Imam Muslim, 1437H), h. 17.

Sangat penting untuk melakukan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema yang akan diteliti. Hal ini tidak hanya akan membantu persiapan penelitian, tetapi juga sebagai upaya penulis untuk memperkuat dan memvalidasi tema yang diteliti. Studi tentang Tauhid dan pemikiran Mutawalli al-Sya'rawi telah banyak diteliti, baik melalui tulisan-tulisan yang dipublikasikan maupun karya-karya yang diajukan sebagai bagian dari persyaratan akademis. Sejauh pengetahuan penulis, sejumlah temuan penelitian telah dilakukan terkait tauhid dan pemikiran Mutawalli al-Sya'rawi

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Didik Purnomo yang berjudul “*Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur’an: Studi Tafsir Mafātih al-Gaib Karya Fakhruddin al-Razī*”.<sup>32</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang diambil oleh al-Razi dalam memahami ayat-ayat tauhid dan seluk-beluk aliran tauhid dalam tafsirnya. Tesis ini sampai pada kesimpulan bahwa beberapa ulama Sunni tertentu telah mengadopsi pendekatan yang sama dengan bagaimana al-Razi menafsirkan ayat-ayat tauhid. Ia mengatakan bahwa dalam pernyataan *la ilaha illa huwa*, istilah *illa* (pengecualian) harus dipahami dengan *ghair* (bukan pengecualian), yang berarti bahwa kalimat tersebut menunjukkan tauhid yang murni. Sedangkan tesis yang akan penulis teliti yang bertemakan tauhid akan ditinjau dengan prespektif Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur’an al-Karim*. Tentu dari referensi utama dan tokoh berbeda dengan napa yang telah diteliti oleh Didik Purnomo.

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh Mirza Hasanul Yani yang berjudul “*Ayat-ayat Tauhid Dalam Perspektif Al-Ṭabaṭab’i dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir al-Mizan dan al-Miṣbah)*”.<sup>33</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai kesamaan dan perbedaan antara Al-Ṭabaṭab’i dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid guna membuktikan apakah pemikiran syiah dibawa oleh Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dalam karyanya yang membahas tafsir. Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penulisan tesis tersebut

---

<sup>32</sup> Didik Purnomo, “*Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur’an: Studi Tafsir Mafatih al-Gaib Karya Fakhruddin al-Razī*”, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>33</sup> Mirza Hasanul Yani, “*Ayat-ayat Tauhid Dalam Perspektif Al-Ṭabataba’i dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir al-Mizan dan al-Mishbah)*”, (Tesis, IIQ Jakarta, 2017).

bahwa persamaan-persamaan antara penafsiran Al-Ṭabaṭab'i dan Quraish Shihab tidak mampu dijadikan sebagai legistimasi bahwa Quraish Shihab memasukkan pemikiran syiah dalam menafsirkan tafsirnya. Sedangkan perbedaan yang disajikan atas hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggunakan berbagai rujukan dalam analisisnya, termasuk ulama klasik dan kontemporer serta ilmuwan dan filsuf, Al-Ṭabaṭab'i menggunakan rujukan yang berasal dari riwayat ahul bait dan imamah. Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak menggunakan metode komparasi antara dua tokoh mufassir, namun terfokus pada penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari referensi utama dan tokoh berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Mirza Hasanul Yani.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Nasrul Hidayat yang berjudul “*Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir al-Sya'rawi*”.<sup>34</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai penafsiran al-Sya'rawi terhadap istilah wasat dan maknanya dalam al-Qur'an. Kemudian untuk meneliti permasalahan ini dilihat dari perspektif Tafsir tematik dan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif serta dianalisa menggunakan analisis isi. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa al-Sya'rawi mendefinisikan wasatiyyah dalam hal aqidah dan keimanan. Karena terdapat dua kubu yang berlawanan dalam hal agama dan kepercayaan. Pertama ateis yang tidak percaya adanya tuhan sama sekali, sementara kelompok lain percaya pada banyak tuhan dan beberapa diantaranya memiliki banyak tuhan. Al-Sya'rawi secara tegas menolak masing-masing golongan tersebut dengan beberapa argument yang bersumber dari dalil *aqli* dan *naqli*. Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak terfokus pada tema *wasatiyyah* namun terfokus pada tema tauhid oleh penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari tema yang akan dikaji berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Nasrul Hidayat.

*Keempat*, Tesis yang ditulis oleh Hilman Hujaji yang berjudul “*Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*”<sup>35</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai paradigma moderasi Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim* dengan menerapkan pendekatan studi pustaka. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah al-Sya'rawi berpendapat bahwa moderasi adalah ciri khas Islam dan mengatur eksistensi manusia melalui pribadi. Kedua, Pemahaman al-Sya'rawi mengenai relevansi moderasi dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam aspek-aspek akidah, syari'ah, akhlak, dan

---

<sup>34</sup> Nasrul Hidayat. “*Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi*”, (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>35</sup> Hilman Hujaji, “*Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*”. (Tesis, Institut PTIQ Jakarta. 2023)

muamalah. Ketiga, Pendapat moderat al-Sya'rawi dapat dilihat dengan nyata dalam penjelasannya mengenai ayat-ayat dan isu-isu seperti toleransi, strategi berdakwah, hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dan pentingnya solidaritas di antara umat Islam. Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak terfokuskan pada tema *wasatiyyah* namun terfokuskan pada tema tauhid oleh penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari tema yang akan dikaji berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Hilman Hujaji.

*Kelima*, Tesis yang ditulis oleh Aryati yang berjudul “*Dimensi Sainifik dalam Tafsir asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah)*”.<sup>36</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai dimensi saintifik dalam tafsir al-Sya'rawi dengan pokok pembahasan berupa ayat-ayat kauniyyah. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pisau analisis konten. Sementara itu, luaran yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa adanya Ketegasan al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah menunjukkan fokusnya pada interpretasi ilmiah yang sejalan dengan pengetahuan kontemporer. Meskipun demikian, al-Sya'rawi menolak untuk menghubungkan penafsirannya dengan hipotesis maupun teori ilmiah yang belum terverifikasi. Dia terus berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi perintah-perintah ilahi untuk beribadah kepada-Nya, bukan sebuah kitab pengetahuan. Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak terfokuskan pada tema dimensi saintifik namun terfokuskan pada tema tauhid oleh penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari tema yang akan dikaji berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Aryati.

*Keenam*, Tesis yang ditulis oleh Fakhrijal Ali Azhar yang berjudul “*Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)*”.<sup>37</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai bagaimana konsep kerusakan, konservasi serta etika lingkungan menurut penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa kerusakan merupakan ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan keinginan hawa nafsu. Dalam penelitian ini, kerusakan mencakup kerusakan ideologi, moralitas masyarakat, dan kerusakan fisik. Sedangkan Konservasi merupakan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai positif terhadap suatu hal. Kemudian ditemukan dua hal yang menjadi dasar penafsiran al-Sya'rawi tentang paradigma etika lingkungan: antroposentris, yang menyatakan bahwa manusia lebih unggul daripada alam, dan teosentris, yang melihat Tuhan sebagai pusat dan sumber nilai. Menurut al-

---

<sup>36</sup> Aryati. “*Dimensi Sainifik dalam Tafsir asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah)*”. (Tesis, Institut PTIQ Jakarta. 2018).

<sup>37</sup> Fakhrijal Ali Azhar. “*Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)*”, (Tesis, UIN Walisongo Semarang. 2022).

Sya'rawi, spiritualitas, kemakmuran alam, empati dan rasa solidaritas terhadap alam, rasa hormat, kepercayaan, kesederhanaan, dan ilmu pengetahuan yang komprehensif adalah prinsip-prinsip etika lingkungan. . Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak terfokuskan pada tema etika lingkungan seperti yang dibahas oleh Fakhrijal Ali Azhar, namun terfokuskan pada tema tauhid oleh penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari tema yang akan dikaji berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Fakhrijal Ali Azhar.

*Ketujuh*, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Tohir Salam dengan judul “*Diskursus Tikrar dalam al-Qur'an: Studi terhadap Tafsir Asy-Sya'rawi*”.<sup>38</sup> Dalam penulisan tesis ini terdapat pembahasan mengenai bagaimana penafsiran al-Sya'rawi terhadap tiktat serta pendekatan apa yang digunakan dalam menguraikan tafsirnya. Adapun yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah Kata-kata yang sering diulang dalam Al-Qur'an memiliki makna khusus yang bergantung pada konteksnya, sehingga kurang tepat apabila menyamakan makna setiap kata yang diulangi dalam al-qur'an. Al-Sya'rawi menggunakan beberapa macam pola dan hasilnya dapat dikatakan berhasil menggali kandungan ayat ketika mengelaborasi *tikrar* dalam al-Qur'an, tetapi tidak semua ayat al-Qur'an yang dielaborasi oleh al-Sya'rawi sehingga diperlukan pengkajian yang lebih untuk menemukan makna-makna yang lainnya. Sementara itu, tesis yang akan dibahas oleh penulis tidak terfokuskan pada tema *tikrar* al-Qur'an, namun terfokuskan pada tema tauhid oleh penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsir al-Sya'rawi, *Khawatir al-Syaarawi Haula al-Qur'an al-Karim*. Tentu dari tema yang akan dikaji berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Muhammad Tohir Salam.

## E. Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian yang bersifat ilmiah dan terfokus dengan penyelidikan yang terarah, penting untuk memilih metode penelitian yang sesuai. Metode ini, pada dasarnya, berfungsi sebagai alat yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap berbagai isu yang terkait dengan topik penelitian.<sup>39</sup> Dalam upaya menghasilkan proyek penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>38</sup> Muhammad Tohir Salam, “*Penerapan Kaidah Tiktat Surat Al-Fatihah (Dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Qur'an Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)*”, (Tesis UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>39</sup> Anselm Strauss Juliet Corbin, “*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*“(terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

Jenis penelitian merupakan kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupaya untuk mendapatkan informasi berdasarkan sumber-sumber perpustakaan.<sup>40</sup> Dimana peneliti memanfaatkan metode penelitian ini untuk menjelajahi dan mengidentifikasi data.<sup>41</sup> Cara menyajikan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Dalam hal ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tauhid dalam penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi.

## 2. Sumber Data

Komponen utama dari setiap penelitian adalah data, yang dapat berupa dokumen, fakta, atau informasi yang telah diproses. Data dibagi menjadi dua kategori menurut sumbernya.<sup>43</sup> yaitu :

### a) Sumber Primer

Semua materi tertulis yang berasal dari sumber utama yang memberikan informasi yang relevan untuk penelitian ini dianggap sebagai data primer.<sup>44</sup> Karena penelitian ini membahas pemikiran Mutawalli al-Sya'rawi mengenai tauhid, maka yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah tafsir al-Sya'rawi, *Khawati al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim*

### b) Sumber Sekunder

Beberapa Semua materi maupun informasi tertulis yang melengkapi data utama dan tetap relevan dengan masalah yang diteliti disebut sebagai data sekunder.<sup>45</sup> Adapun sumber data data sekunder dari dapat ditinjau berbagai literatur, karya tulis, jurnal, majalah, serta sumber informasi lainnya, diantaranya: *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqididah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, *Kitab Tauhid Li Sholih Fauzan al-Fauzani*, dan lain sebagainya.

---

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996), h. 9.

<sup>41</sup> Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174.

<sup>42</sup> Muh. Fitrah dkk, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV jejak, 2017), h. 44.

<sup>43</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 80.

<sup>44</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) h. 3.

<sup>45</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 132.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data kualitatif melalui tulisan yang dipublikasikan di media tertulis, yang kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis untuk menghasilkan sketsa dari sudut pandang tertentu.<sup>46</sup> Seluruh materi maupun informasi tertulis yang dimaksud dapat diperoleh baik dari sumber utama maupun sumber pendukung, baik itu data primer maupun data sekunder. Materi maupun informasi ini berfungsi sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap tema yang akan diteliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Agar data memiliki nilai ilmiah, serangkaian langkah dalam pengolahan data yang disebut analisis data harus diselesaikan terlebih dahulu, termasuk memeriksa, mengorganisasi, mensistematisasi, menginterpretasi, dan mengkonfirmasi data. Data yang tidak dianalisis akan menjadi tidak bernilai dan bahkan tidak ilmiah.<sup>47</sup> Maka dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisis konten dalam penelitian sehingga secara metodis dan obyektif mampu menganalisis isi informasi yang termanifestasi, tertulis, diucapkan, atau dipublikasikan.<sup>48</sup>

Mengenai langkah-langkah yang akan dijalankan oleh peneliti dalam penelitian ini beberapa tahapan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Penulis memilih Mutawalli al-Sya'rawi sebagai subjek penelitian. Dengan fokus mengeksplorasi pada pemikiran dan penafsirannya terkait konsep tauhid dan ayat-ayatnya sehingga dipilih sebagai objek formal dalam penelitian ini.
- 2) Menghimpun informasi dalam bentuk karya tulis, kemudian melakukan klasifikasi dan memberikan rincian secara terperinci dengan merujuk pada karya-karya al-Sya'rawi dan topik-topik yang berkaitan dengan ayat-ayat.

---

<sup>46</sup> Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial", (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), h. 133.

<sup>47</sup> Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial", (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), h. 133.

<sup>48</sup> Bayu Indra Pratama, dkk, "Metode Analisis Isi Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial", (Malang: Unisma Press, 2021), h. 1.

- 3) Penulis secara menyeluruh dan teliti menganalisis informasi yang telah diberikan mengenai penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat tauhid dengan metode analisis isi.
- 4) Disitulah, penulis akan menemukan pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku membandingkan diri.
- 5) Uraikan kesimpulan hasil penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang dirancang secara sistematis dengan tujuan memperoleh pemahaman umum mengenai penelitian ini. Sistematika pengaturan tersebut dijelaskan sebagai berikut

Pada bab pertama, melibatkan pengenalan yang mencakup konteks latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisikan informasi yang menjadi dasar atau fondasi dalam kerangka penelitian.

Pada bab kedua, terdapat pembahasan mengenai landasan teori berupa penjelasan yang menggambarkan cakupan tauhid yang mencakup definisi, ragam, beserta penjelasan para ulama mengenai tauhid.

Pada bab ketiga, terdapat penjelasan yang mencakup ringkasan biografi pribadi Mutawalli al-Sya'rawi. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang lebih kecil: bagian pertama membahas kehidupan dan karya-karya Mutawalli Sya'rawi, dan bagian kedua membahas latar belakang, landasan filosofis, teknik penulisan, dan corak tafsir al-Sya'rawi, serta menjabarkan mengenai ayat-ayat tauhid dan membahas bagaimana al-Sya'rawi menafsirkan tauhid dalam tafsirnya.

Pada bab keempat, terdapat hasil analisis data dari masalah yang telah dirumuskan mengenai penafsiran al-Sya'rawi mengenai tauhid dan relevansi tauhid dalam menghadapi pemikiran kontemporer. Pada bab keempat ini merupakan bagian utama dari penelitian ini, yang menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan landasan teori yang dipilih untuk menjawab isu-isu yang diangkat dalam perumusan masalah.

Pada bab kelima merupakan bagian penutup dalam penelitian ini. Kesimpulan akan mencakup solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi melalui analisis pada

bab keempat. Di samping itu, bab ini juga mengandung saran untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini

## **BAB II**

### **DESKRIPSI PARADIGMA DAN KONSEP TAUHID**

## A. Pengertian Paradigma

Kata “*paradeigma*” dalam bahasa Yunani memiliki makna contoh, teladan, dan model merupakan asal kata dari paradigma.<sup>1</sup> Lebih jauh lagi, paradigma dapat merujuk pada makna pendekatan untuk melakukan sesuatu. Dalam ilmu pengetahuan, paradigma memiliki arti penting dalam konsep-konsep seperti model, pola, dan ideal.<sup>2</sup>

Jika melihat konsep Thomas S. Khun, Paradigma bertujuan untuk menjadi referensi, yang mana seiring berjalannya waktu mendukung berbagai teori dan praktik ilmiah.<sup>3</sup> Paradigma juga dapat digambarkan sebagai kesimpulan yang diambil dari analisis tindakan individu yang tergabung dalam komunitas ilmiah tertentu. Paradigma adalah seperangkat nilai, prinsip, teknik, dan komponen lain yang komprehensif yang telah digunakan oleh para ilmuwan.<sup>4</sup>

Konsep paradigma Thomas S. Khun disebutkan oleh Akhyar Lubis dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*<sup>5</sup> sebagai berikut:

*“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit of consensus within a science and serves to differentiate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it”.*

(Paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang

---

<sup>1</sup> Komaruddin, Youke Tjuparmah aruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Ed. I, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 173.

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed. I. (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 779.

<sup>3</sup> Azwar Asrudin, “*Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma.*” *Indonesian Journal of International Studies* 2014, h. 109.

<sup>4</sup> Afiq Fikri Almas, *Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)*, Jurnal At-Tarbawi Vol. 3, No. 1, h. 92.

<sup>5</sup> Lubis, Akhyar. *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 165.

harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup di dalamnya).

Paradigma, dalam arti sederhana, adalah suatu kerangka teoritis yang difungsikan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan dunia (*world view*).<sup>6</sup> Selain itu, Kuhn menyatakan bahwa paradigma terkait erat dengan sains normal atau pengemukaan atas contoh praktik ilmiah nyata yang diterima, seperti teori, dalil, penerapan, dan instrumentasi yang disajikan dalam model-model, yang menghasilkan tradisi dan penelitian ilmiah yang padu. Lebih lanjut, menurut Kuhn, paradigma memiliki keterkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang merupakan pengungkapan contoh-contoh yang diakui dari prosedur ilmiah yang sebenarnya, seperti teori, hipotesis, aplikasi, dan peralatan yang ditunjukkan dalam model-model yang mengarah pada tradisi dan penelitian ilmiah yang kuat.<sup>7</sup>

Pada dasarnya dimasa awal paradigma mencuat secara konseptual cakupannya dan ketepatannya masih terbatas, paradigma tersebut akan menjadi lebih baik jika mampu menyelesaikan masalah yang paling sulit.<sup>8</sup> Sehingga pada akhirnya paradigma memiliki banyak definisi yang berbeda. Setelah mempopulerkan konsep paradigma itu, Kuhn telah menggunakan dua puluh dua definisi berbeda dari konsep tersebut. Namun, Kuhn secara umum mengartikan paradigma sebagai contoh yang diterima. Paradigma juga dapat berarti apa yang dimiliki oleh komunitas ilmiah tertentu. Paradigma juga dapat mendefinisikan secara keseluruhan kumpulan nilai, kepercayaan, dan metode yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Paradigma juga dapat menunjukkan jenis elemen dalam kumpulan tersebut, seperti pemecahan teka-teki praktis yang dapat digunakan sebagai

---

<sup>6</sup> Muslih, M. "*Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu*." (Yogyakarta: Belukar. 2014), h. 113

<sup>7</sup> Afiq Fikri Almas, *Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)*, Jurnal At-Tarbawi Vol. 3, No. 1, h. 93.

<sup>8</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). h. 22.

model atau contoh untuk menggunakan kaidah yang jelas sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>9</sup>

Meskipun demikian, paradigma sering kali didefinisikan oleh Kuhn sebagai sebuah contoh yang diakui. Paradigma juga dapat merujuk pada nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas ilmiah tertentu. Paradigma juga dapat digunakan untuk mengkarakterisasi kumpulan nilai, prinsip, dan praktik umum komunitas. Paradigma juga dapat menunjukkan jenis-jenis hal yang termasuk dalam kategori tersebut, termasuk memecahkan masalah dunia nyata yang berfungsi sebagai model atau berfungsi sebagai ilustrasi tentang bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan pedoman yang tepat.<sup>10</sup>

## B. Konsep Tauhid

### 1. Tauhid Etimologis

Islam merupakan agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad dengan salah satu ajaran yaitu tauhid.<sup>11</sup> Sehingga masyarakat muslim ingin menjadi seorang yang bertauhid atau telah menyatakan diri sebagai orang yang bertauhid sehingga mereka akrab dengan istilah “tauhid”. Selain itu, para penceramah sering menggunakan kata “tauhid” baik dalam khotbah dan pengajian.<sup>12</sup> Tetapi mereka yang menganggap diri mereka sebagai seorang yang bertauhid mungkin tidak sepenuhnya memahami makna tauhid dan perannya dalam eksistensi manusia. Mengingat betapa banyak orang yang mengabaikan pentingnya tauhid dan gagal memahami prinsip-prinsip dasarnya, Maka perlu dijelaskan mengenai pengertian tauhid secara rinci agar tidak masyarakat muslim tidak mengabaikan pentingnya tauhid.

---

<sup>9</sup> Afiq Fikri Almas, *Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)*, h. 93.

<sup>10</sup> Azwar Asrudin, “*Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma.*” h. 109.

<sup>11</sup> Afif Muhammad, MA, “*Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam NonSektarian*”, h. 105.

<sup>12</sup> Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid, Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), h. 1.

Jika dilihat secara bahasa tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan.<sup>13</sup> Kata tauhid merupakan bentuk Masdar (sifat atau keadaan) yang bermakna “penyatuan” atau “pengesaan”.<sup>14</sup> Sedangkan kata penyatuan maupun pengesaan mengandung dua pengertian secara bahasa, yakni penggabungan maupun penyatuan dari beberapa benda maupun unsur hingga menjadi suatu kesatuan, dan pengakuan mengenai kebenaran tentang keesaan terhadap sesuatu maupun seseorang.<sup>15</sup>

## 2. Tauhid Terminologis

Tauhid merupakan landasan atau pondasi Islam, maka tauhid umat Islam menentukan seberapa kuat Islam itu; kurangnya tauhid seseorang berarti meruntuhkan fondasi Islam.<sup>16</sup> Tauhid adalah ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip keyakinan hidup manusia di tengah-tengah kehidupan. Semua manusia memiliki kekuatan yang berbeda sejak Allah menciptakan mereka di dunia ini. Dalam mengarungi samudera hidup yang luas itu, banyak orang yang kehilangan arah dan menjadi sesat. Ilmu Tauhid berfungsi untuk memberi petunjuk dan petunjuk agar manusia selalu menyadari tanggung jawab mereka sebagai makhluk terhadap khaliknya.<sup>17</sup>

Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Ilmu Tauhid sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz yang disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali mustahil. Ilmu ini juga membahas tentang bagaimana Rasul-rasul Allah menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, apa yang jaiz dihubungkan pada dirinya, dan apa yang terlarang dihubungkan pada dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Mizan Bandung 1998), h. 36.

<sup>14</sup> Purba, Hadi. Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 7.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>16</sup> Elida Elfi Barus, *Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol.2 No. 1, 2016. H. 70.

<sup>17</sup> Syafi'i, *Dari Ilmu Kalam/Tauhid ke Teologi: Analisis Epistemologis*, Teologia, Vol. 23, No. 1, 2012, h. 2.

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), h. 33.

Menurut Ibnu Khaldun, tauhid adalah bidang ilmu yang mempelajari alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang mengandung penentangan. terhadap mereka yang kehilangan kepercayaan terhadap Ahlu Sunnah.<sup>19</sup> Senada dengan apa yang dikatakan Ibnu Khaldun, Menurut Husein Afandi al-Jisr dalam al-Husnun al-Hamidiyah, tauhid adalah disiplin ilmu yang membahas penetapan prinsip-prinsip agama islam dengan bukti yang meyakinkan.<sup>20</sup> Teungku Muhammad Habsy juga berpendapat bahwa tauhid adalah disiplin ilmu yang membahas bagaimana menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil yang meyakinkan, baik naqli, aqli, atau wijdani.<sup>21</sup>

Secara terminologi, tauhid memiliki definisi bahwa seorang hamba yang mengamalkan tauhid meyakini bahwa Allah itu satu dan tidak ada yang lain, baik dari sisi Rububiyah, Uluhiyyah, maupun Asma' dan sifat-sifat-Nya.<sup>22</sup> Seorang hamba harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Pencipta dan Penguasa alam semesta adalah Dia. Pencipta dan Penguasa alam semesta adalah Dia. Sebagai satu-satunya yang berhak disembah tanpa sekutu, Dia memiliki sifat-sifat Yang Maha Tinggi, *Asma' Al-Husna* (nama-nama yang indah), sifat yang tidak bercela, dan bebas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan.<sup>23</sup>

### 3. Pembagian Tauhid

Para ulama mencoba menyimpulkan formulasi tauhid. sebagaimana al-Asy'ari memberikan penjelasan mengenai pembuktian keesaan Allah SWT dengan

---

<sup>19</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (memotret Aliran Teologi Dalam Islam)*, (Yogyakarta:Trustmedia Publishing, 2015), h. 2.

<sup>20</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta:Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), h. 5.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Habsyi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*, (Semarang: Pt.Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 2.

<sup>22</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h. 1.

<sup>23</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 63.

menggunakan alasan rasional yang didasarkan pada ayat al-Qur'an. Misalnya, ketika dia menjelaskan konsep tauhid, dia pertama kali mengutip surah al-Syura ayat 11 dan surah al-Ikhlās ayat 4, dan kemudian dia menggunakan alasan rasional yang didasarkan pada dua ayat sebelumnya.<sup>24</sup> Sehingga terdapat tiga komponen penjabaran al-Asy'ari tentang konsep tauhid yaitu *Dzāt*, *Sifāt*, dan *Af'āl*.<sup>25</sup>

a) Tauhid Dzat

Tauhid Dzat menunjukkan bahwa Allah SWT. Esa dalam dzat-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya, seperti yang ditunjukkan dalam al-Qur'an surah al-Syura ayat 11 dan al-Ikhlās ayat 4.<sup>26</sup> Selanjutnya, penalaran rasional mengatakan bahwa jika seseorang ingin memiliki makhluk yang serupa dengannya, itu harus memiliki makhluk sebelumnya yang serupa dengannya, tetapi keduanya tidak mungkin terjadi.<sup>27</sup> Singkatnya, tauhid dzat adalah mengesakan Allah SWT karena dzat-Nya tidak terdiri dari unsur-unsur, baik di dalam maupun di luar, dan tidak ada yang dapat membandingkan atau menyerupai dzat-Nya.

b) Tauhid Sifat

Tauhid sifāt menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur`ān dan Hadis, dan keyakinan akan sifat-sifat tersebut sama sekali tidak mendorong untuk melakukan penyerupaan (*tasybīh*), karena sifat-sifat dan esensi Allah tidaklah sama dengan sifat-sifat dan esensi makhluk.<sup>28</sup> Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baru (*muhdats*) dan tidak serupa dengan sesuatu yang baru pula, karena hal itu akan mengimplikasikan bahwa sifat tersebut telah ada sebelumnya, menjauhkannya dari Allah. Salah satu hasil dari tauhid sifat adalah peniadaan penggambaran maupun

---

<sup>24</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr* (Ed.) Abd Allah Syakir Muhammad al-Junaydi. (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2002), h. 210.

<sup>25</sup> Muhammad Imdad Rabbani, *Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah*; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 8.

<sup>26</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr...*, h. 210.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 212.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 213.

perumapaan (*takyīf*). Al-Asy'ari menyebutkan bahwa “Menisbatkan kepada Allah Ta'ala semua sifat yang disandarkan kepada-Nya dan rasul-Nya, tanpa ada pertentangan, tanpa ada sifat yang disifati, dan mengimani sifat-sifat tersebut adalah wajib, serta meninggalkan sifat-sifat yang disifati adalah suatu keharusan,” demikianlah *ijma'* yang telah dicapai oleh para ulama Ahlus Sunnah.<sup>29</sup> Singkatnya, al-Asy'ari menghindari permasalahan ini yaitu perumpamaan (*tasybih*) dengan kembali kepada landasan al-qur'an.

c) Tauhid Af'al

Tauhid af'al menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu dan Dia juga pencipta tindakan makhluk.<sup>30</sup> Kemudian al-Baqillani menegaskan ketika ia menafsirkan surah al-Buruj ayat 16, Al-Baqillani menekankan bahwa Allah Swt adalah yang menciptakan semua pekerjaan hamba dan semua kejadian alam.<sup>31</sup> Keesaan dalam tauhid berarti bahwa perbuatan Allah adalah unik, tidak dapat dibandingkan dengan yang lain, dan makhluk tidak dapat menirunya. Sangat luar biasa dan luar biasa apa yang dilakukan Allah. Ia adalah eksistensi yang bertindak sesuai dengan kudrat dan iradatnya secara sistematis dan terorganisir. Sehingga Tauhid ini menekankan bahwa Allah SWT memiliki kekuatan yang tak terbatas sehingga Dialah satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu.

Kemudian dalam perkembangannya, kurang lebih lima abad setelah al-Asy'ari, Ibn Taymiyyah memiliki konsepualisasi tauhid yang lebih rinci dan sistematis yang terdiri dari tiga komponen: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid *Asma wa Shifat*<sup>32</sup>. Pembagian ini dimaksudkan untuk membantu orang Muslim lebih

---

<sup>29</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Ahl al-Tsaghīr...*, h. 236.

<sup>30</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushuli ad-Diyanah*, (Beirut: Dar Ibn Zaidun, tt), h. 236.

<sup>31</sup> Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin al-Baqillani, *Kitāb al-Tamhīd*, (Ed.) Richard Joseph McCarthy, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1957), h. 280.

<sup>32</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Thoriq al-Hijrotain wa Babu al-Sa'adah*, (Cairo: Daru Al Hadits, 2001), h. 30.

memahami ajaran agama mereka. Serta menjadikan ibadah bukan hanya sebatas pemahaman, tetapi juga tindakan nyata untuk mengabdikan kepada Tuhan<sup>33</sup>:

a) Tauhid Rububiyah

Secara syar'i, Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bulat bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, penguasa, dan penciptanya. Hanya Allah SWT, Yang Maha Suci, yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan semua makhluk.<sup>34</sup>

Pandangan Ibnu Taimiyah, mengenai Tauhid Rububiyah adalah kepercayaan bahwa Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta, yang menciptakan alam dan segala sesuatu di dalamnya, dan bahwa Dia memiliki kekuatan dan kendali atas alam dan segala sesuatu di dalamnya.<sup>35</sup> Allah SWT sendiri membuat alam semesta ini dan semua yang ada di dalamnya. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang dapat menciptakan dan mengatur.<sup>36</sup> Artinya, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, tauhid rububiyah dapat didefinisikan sebagai gagasan tentang peng-Esaan Allah dalam tiga hal: penciptaan, kekuatan, dan pengaturan, seperti yang disebutkan dalam bukunya:

توحيد الربوبية هو إفراد الله تعالى في أمور ثلاثة، في الخلق، و الملك، و التدبير.<sup>37</sup>

Mempercayai Tuhan sebagai pencipta, raja, dan penguasa adalah bagian dari iman kepada Tuhan. Semua yang ada di Bumi adalah milik-Nya, dan

---

<sup>33</sup> Qois Azizah bin Has. *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12 No. 2, 2021, h. 187.

<sup>34</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta, Fihrisatu, 2003), h. 77.

<sup>35</sup> Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS 9, no. 1 (2020): h. 25.

<sup>36</sup> Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*, Juz I (Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416), h. 21.

<sup>37</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 13.

kehendak-Nya mengatur semua yang terjadi.<sup>38</sup> Apabila hati Nurani memiliki keyakinan ini secara menyeluruh, maka akan muncul kesadaran bahwa sebenarnya hukum, fakta, dan ilmu pengetahuan adalah keputusan dan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, yang diciptakan dan diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup makhluk-Nya.<sup>39</sup>

Menurut Pensyarah kitab *Al-Thahawiyah* Abu Al-Iz Al-Hanafi Ad-Dimasyqi,<sup>40</sup> menjelaskan mengenai pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu adalah definisi tauhid rububiyah. Tauhid ini adalah haq, tidak ada keraguan di dalamnya, dan merupakan tujuan bagi sebagian besar rasionalis, kalam, dan sufi. Tidak ada anak Adam yang mengingkarinya, bahkan hati yang fitrah mengakuinya karena telah ditanamkan di dalam hati lebih dari pada mengakui wujud lain.<sup>41</sup>

Tauhid Rububiyah adalah pengesaan Allah SWT dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan organisasi. Pentauhidan Allah SWT tentang penciptaan mengacu pada keyakinan bahwa Dia adalah satu-satunya Sang Pencipta dan tidak ada yang lain. Sebagaimana yang termaktub dalam Surat Fatir Ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: “Apakah ada dzat pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki buat kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia.”

<sup>38</sup> Taqiyuddin Ahmad bin Taymiyah, *Al-Ubudiyyah*, (Beirut: al maktab al Islami, 2005), h. 44.

<sup>39</sup> Ayi Darmana, *Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Vol. 27, No. 1 2012: h. 78.

<sup>40</sup> Ali bin Ali bin Muhammad bin Abu Al-Hanafi Ad-Dimasyqi, lahir tahun 731 H, ahli fiqh menjabat sebagai qadhi al-qudhat di Damaskus kemudian di Mesir. Meninggal tahun 792. Lihat *Al-A'laam* karya Az-Zarkali, IV, h. 313

<sup>41</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,... h. 78.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu dan membuatnya dengan cara yang terbaik. Dan segala sesuatu yang terjadi dan dibuat oleh ciptaan Allah SWT termasuk dalam penciptaan-Nya. Meyakini bahwa perbuatan hamba-hamba-Nya diciptakan oleh Allah SWT adalah bagian dari iman qadar yang sempurna.

Karena makhluk ciptaan Allah tidak dapat menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Allah SWT, mereka tidak dapat menciptakan sesuatu yang hilang atau menghidupkan sesuatu yang mati. Semua yang dapat dilakukan oleh benda selain Allah SWT hanyalah mengubah sifatnya, dan tetap menjadi makhluk Allah SWT.<sup>42</sup>

Misalnya, seorang pelukis hanya mengubah sesuatu untuk menggambar; mereka hanya mengubah kertas putih menjadi kertas berwarna, dan tinta yang mereka gunakan adalah ciptaan Allah SWT, seperti kertas putih. Ini adalah perbedaan antara penetapan (*itsbat*) penciptaan terhadap Allah SWT dan penetapannya terhadap makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, hanya Allah SWT yang memiliki kekuatan untuk menciptakan secara total.<sup>43</sup>

Allah SWT adalah satu-satunya yang memiliki otoritas penuh dan lengkap. Kekuasaan makhluk ciptaan-Nya terbatas, dan tidak menyeluruh; sehingga hanya dapat melakukan sesuatu dengan izin Allah SWT. Tidak seperti kekuasaan Allah SWT yang luas dan tidak terbatas, kekuasaan manusia terbatas dan terbatas pada aturan yang Dia buat. Sebaliknya, umat manusia akan ditanya tentang kekuatan dan tindakan Allah SWT.

Kata "Rububiyah" dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu Rabb, dan memiliki arti seperti *Al-Murabbi* (pemelihara), *An-Nashir* (penolong), *Al-Malik* (raja dan pemilik), *Al-Mushlih* (yang mengurus dan memperbaiki), *As-Sayyid* (tuan), dan *Al-Wali*.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Syaikh Muhammd bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Akidah Wanita Muslimah*, ..., h. 171.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 172

<sup>44</sup> Ibrahim Rafi' Al-Ghamidi, *Aqidah Al-Sya'rawi fi Tafsirihi*, (Madinah: Darul Imam Muslim, 1437H), h. 46.

Tauhid Rububiyah mencakup aspek-aspek keimanan berikut:

- a) Mengagungkan Allah dalam tindakan-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan menguasai. Ini berarti benar-benar yakin bahwa perbuatan ini hanya dapat dilakukan oleh Allah semata-mata dan tidak ada seorang pun selain-Nya yang dapat melakukannya.
- b) Mengimani wujud Allah
- c) Mengimani zat Allah<sup>45</sup>

Banyak bukti bahwa Allah adalah Esa yang semata-mata memiliki sifat rububiyah. Tuhan semesta alam adalah satu-satunya Tuhan yang dapat dibandingkan dengan apa pun yang Dia ciptakan, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Dia adalah yang pertama dan tidak ada sebelumnya; Dia adalah Yang Maha Akhir, dan tidak ada yang akan datang setelah-Nya. Manusia harus melihat sifat dirinya dan semua anggota tubuhnya, seseorang yang berakal dapat mengetahui Penciptanya. Dialah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin, Yang Maha Dahulu dan Yang Abadi; taatilah Dia dan jangan melanggar perintah-Nya; terimalah keputusan-Nya dan ketahuilah kebenaran tentang ciptaan-Nya.<sup>46</sup>

#### b) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah tauhid tujuan dan permintaan atau tauhid ibadah. Itu berarti hanya beribadah kepada Allah SWT dengan berbagai jenis ibadah. Jika seseorang beribadah kepada orang lain selain Allah SWT, mereka termasuk dalam kategori musyrik.<sup>47</sup> Seorang makhluk memiliki sifat "*abid*" (hamba) yang wajib menyembah Allah SWT secara ikhlas, karena ketergantungan kepada-Nya, maka tauhid ini disebut sebagai Tauhid Ibadah.<sup>48</sup>

Tauhid Uluhiyah adalah mengEsakan Allah dengan memurnikan perbuatan hamba semata-mata untuk mendekati diri pada-Nya, seperti

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>46</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h. 78-81.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 90-91.

<sup>48</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, h. 214.

shalat, zakat, haji, puasa, shadaqah, membaca al-Quran, berzikir, berdo'a, nazar, kurban, takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada orang tua, dan memuliakan tetangga dan tamu. Dengan kata lain, tauhid Uluhiyah berarti mengEsakan Allah melalui ibadah dan ketaatan. Ini dilakukan dengan memberikan semua bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah semata-mata.<sup>49</sup> Tauhid uluhiyyah adalah menifestasi dari tauhid rububiyah, karena dalam tauhid rububiyah kita mengesakan Allah dengan *fi'il* Allah, maka dalam tauhid uluhiyyah kita percaya pada keEsaan Allah melalui perbuatan, ibadah, dan bersandar hanya kepada Allah.<sup>50</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, Tauhid Uluhiyah yang diyakini manusia dan beberapa ulama tidak cukup untuk menjamin bahwa aqidah seseorang benar.<sup>51</sup> Artinya, seseorang yang mengaku beribadah kepada Allah SWT dan mengakui ke-Esaan-Nya tetapi kemudian melakukan syirik dan menyekutukan-Nya tidak memiliki aqidah yang sempurna. Hal ini disebabkan oleh penyakit hati yang dikenal sebagai syirik. Untuk menghindari kesyirikan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sebaik mungkin, manusia harus berpegang teguh pada iman yang benar.<sup>52</sup>

Sehingga pandangan Ibnu Taimiyyah, menegenai Tauhid Uluhiyah adalah Tuhan menciptakan manusia dan memberikan kehidupan dengan kerububiyahannya. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah makhluk yang diciptakan dari-Nya, dan hanya Allah yang dapat memberi mereka wujud. Maka manusia harus tunduk dan patuh kepada Tuhan sejak mereka diciptakan.<sup>53</sup> Sehingga Perintah pertama yang diberikan oleh Allah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 214.

<sup>50</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 20.

<sup>51</sup> Muhammad Sayid al-Jailani, *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah* (Kairo: Maktabah as-Syabab, t.t), h. 142.

<sup>52</sup> Qois Azizah bin Has. *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam* Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 12 No. 2, 2021, h. 187.

<sup>53</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 20.

SWT kepada seluruh hamba-Nya adalah tauhid uluhiyah. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam dalam QS. Muhammad (47): 19

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”<sup>54</sup>

Tauhid uluhiyah merupakan bagian tauhid yang paling penting dan mendasar yang menjadikannya sebagai landasan dan pondasi bagi kehidupan dan syariat serta merupakan hak Allah SWT atas hamba-Nya.<sup>55</sup> Sebagai tuhan, Allah SWT secara otomatis adalah *ilah*, yang berarti bahwa setiap makhluk wajib mengabdikan kepada-Nya karena Dia-lah yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur kehidupan dan kematian manusia. Sebagaimana yang tertunag dalam QS. Al-Baqarah (2): 21-22 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu

<sup>54</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz , Surat Muhammad ayat 49.

<sup>55</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, h. 218.

*janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.*<sup>56</sup>

Keimanan ini adalah inti dari keislaman dan adalah awal dan akhir dari sifat ridha terhadap Allah. Akibatnya, setiap ibadah yang dilakukan manusia adalah hasil dari taqwa dan tawakalnya kepada Allah.<sup>57</sup> Syari'at dan tuntunan menentukan ibadah, bukan keinginan atau bid'ah. Ini karena dalam Islam setiap orang harus beriman pada Allah Yang Esa, tidak menyekutukannya, dan beribadah kepadanya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, seorang muslim tidak diperbolehkan untuk melakukan ibadah selain yang dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>58</sup> Karena Allah menciptakan segala sesuatu itu adalah kebaikan, sehingga Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menyekutukannya, tidak melarang suatu kebaikan, tidak menyuruh dalam sesembahan yang batil, dan segala sesuatu hal yang tidak baik. Oleh Karena itu, segala sesuatu yang bathil itu tidak datang dari Allah melainkan datang dari hawa nafsu yang diwarnai<sup>59</sup>

c) Tauhid *Asma' wa Shifat*

Tauhid asma' wa sifat memiliki makna yaitu mengesakan Allah dengan menetapkan nama dan sifat-sifat-Nya seperti yang Dia tetapkan sendiri dalam al-Qur'an dan melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukan atau mengubahnya.<sup>60</sup> Dalam bukunya, Syekh Abdul-Rahman bin Nasir menyatakan:

---

<sup>56</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 1, Surat al-Baqoroh ayat 21-22.

<sup>57</sup> Zainuddin, Arsyam, and Alwi, *Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat*, h. 2.

<sup>58</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 63.

<sup>59</sup> Qois Azizah bin Has. *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, h.192.

<sup>60</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 63.

فسبح نفسه عما وصف به المخالفون للرسول، و سلم علي المرسلين لسلامة ما قالوه من

النقص و العيب، و هو سبحانه قد جمع فيما وصف و سمي به نفسه بين النفي و الإثبات<sup>61</sup>

“Allah tidak diberi sifat, tapi mensifati sifatnya sendiri. Sama halnya dgn Tuhan telah memahami kita tentang diri-Nya.”

Dalam perspektifnya tentang sifat Allah, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa beriman kepada Allah Yang Esa, yang memiliki nama dan sifat yang sempurna, merupakan bagian dari iman yang sempurna.<sup>62</sup> Karena itu, adalah kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam untuk beriman kepada sifat dan asma' Allah yang telah Dia jelaskan secara langsung di dalam Al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya dengan tidak menipu atau menganti.<sup>63</sup> Selain itu, Allah adalah Yang Sempurna, yang memiliki segalanya. Dengan semua sifat-Nya, Dia adalah Yang Maha Mulia, Yang Maha Agung, dan Yang Maha Kaya. Dan semua sifat sempurna ini hanya milik Allah, dan tidak ada sesuatu yang dapat memilikinya.<sup>64</sup>

Sifat-sifat Allah tidak berarti bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluk. Sebaliknya, sifat-sifat ini dimiliki oleh Allah untuk menunjukkan bahwa Dia adalah yang paling sempurna.<sup>65</sup> Sifat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat ini karena kehendak dan kekuatan sempurna-Nya.<sup>66</sup> Dengan pendengaran yang berbeda dari makhluk, Allah mendengar segala sesuatu yang terlihat dan yang tersembunyi. Satu suara pun tidak luput darinya. Argumentasi ini menentang konsep sifat Allah, yang berarti tidak mungkin ada

<sup>61</sup> Syaikh 'Abdu al-Rahman bin Nasir al-Barak, *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah al-Wasatiyah Li Syaikh al-Islam ibn. Taimiyah* (Kairo: Daar al-Tadmuriyah, 2009), h. 36.

<sup>62</sup> Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Daar al-Ma'rifah, 2012), Jilid II, h. 43.

<sup>63</sup> Hambal, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, h. 28.

<sup>64</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 35.

<sup>65</sup> *Ibis.*, 53.

<sup>66</sup> Aceng Zakaria, *Al-Qur'an dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1 (2017), h. 181.

jasad pada Allah.<sup>67</sup> Jika Allah memiliki banyak tubuh dan sifat. Jika sifat makhluk menentukan wujudnya, maka sifat Allah tidak seperti itu. Jika Allah adalah wajib wujud dan makhluk adalah mumkinul wujud, mumkinul wujud tidak akan ada kecuali adanya wajibul wujud, dan jika wajibul wujud tidak memiliki ilmu yang sempurna, maka ciptaanNya tidak akan sempurna.<sup>68</sup>

Dan pada hakikatnya, sesuai dengan apa yang ada di langit dan di bumi, segala ciptaan Allah itu sempurna. Dengan kesaksian ini, dapat dikatakan bahwa yang menciptakan alam semesta dan seisinya memiliki nama yang sempurna, sifat yang tidak dimiliki oleh orang lain selain Dia, sehingga seluruhnya terasa sempurna.<sup>69</sup> Karena tidak semua orang yang memiliki banyak nama juga memiliki banyak dzat, banyak nama Allah tidak berarti banyak dzat. Ini adalah atribut yang menjelaskan kesempurnaan Allah. Nama membantu orang mengenal Tuhannya yang Maha Segalanya, yang akan mendorong orang untuk percaya pada Yang Maha Sempurna, yaitu Allah.<sup>70</sup> Sifat, seperti Kalam, Bashar, Iradah, Mahabbah, Rahmah, dan sifat lainnya yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah, adalah perkara yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat dengan dzatNya, kehendakNya, dan kekuatanNya.

---

<sup>67</sup> Adenan Adenan and Tondi Nasution, *Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil*, Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2, No. 1 (2020), h. 111.

<sup>68</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 57.

<sup>69</sup> Qois Azizah bin Has. *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam* h. 193.

<sup>70</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, h. 57.

### BAB III

## BIOGRAFI MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI

#### A. BIOGRAFI MUTAWALLI AL-SYARAWI

##### 1. Biografi Mutawalli al-Sya'rawi

Sebuah pemikiran tidak tumbuh dan berkembang dari ruang kosong. Sebaliknya, itu berasal dari kesulitan yang mendalam dengan dunia nyata, yang melatar belaknginya dan menjadi keniscayaan proses sejarah yang terus berlanjut dan berubah. Sama halnya dengan Tafsir *Khawātir Haula al-Qur'ān al-Karīm* karya Syekh Mutawalli al-Sya'rāwi, pengarang sebuah kitab tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kehidupannya. Untuk memahami identitas pengarang dari berbagai latar belakang kehidupannya, perlu diberikan gambaran yang rinci tentang kehidupannya, termasuk kehidupan sosial dan pengalamannya dalam melakukan perjalanan dan mengajar.

Dengan nama lengkap Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi al-Husaini, al-Sya'rāwi adalah seorang *Syeikh Imam ad-Dā'iyat al-Islām* (penyeru agama Islam). al-Sya'rāwi dilahirkan pada 15 April 1911 M dalam dinasti Fatimiyah saat Inggris mengambil alih Mesir.<sup>71</sup> Beliau lahir di desa kecil *Daqādus* di kepulauan timur Mait Gamair, Dakhaliyah pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul ats-Tsāni 1329 H/15 April 1911 M.<sup>72</sup>

Sa'ad Zaghlūl diperkenalkan kepada al-Sya'rāwi kecil dengan kegiatan pergerakan saat revolusi pertama tahun 1919.<sup>73</sup> al-Sya'rāwi berasal dari keluarga sederhana tetapi terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai

---

<sup>71</sup> Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rāwī (Imām al-'Ashr)*, (Kairo: Nahdlah, 1990), h. 11.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>73</sup> Badruzzaman, M. Yunus, *Tafsir Asy-Sya'rāwī : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 40

ilmu pengetahuan. Selain itu, al-Sya'rāwi masih berasal dari ahlul bait Nabi Saw., melalui jalur Hasan bin Ali. Selain itu, dia menganut madzhab netral, tidak memihak atau condong ke satu madzhab, karena dia menggabungkan berbagai madzhab dalam tafsirnya untuk membuatnya mudah dipahami dan mencegah perbedaan pendapat antar golongan.<sup>74</sup>

Mutawalli al-Sya'rawi belajar menghafal al-Qur'an sedari kecil dari seorang syeikh terkenal di daerahnya yang bernama Abd al-Majid Pasha, dan menyelesaikannya pada usia sebelas tahun.<sup>75</sup> Beliau kemudian pergi ke sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq pada tahun 1926. Kemudian beliau pergi ke sekolah menengah pertama al-Azhar dan menyelesaikan Tsanawiyah pada tahun 1932. Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sangat cerdas, sehingga beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1937 M. lulus pada tahun 1941.<sup>76</sup>

Sejak kecil, al-Sya'rāwi telah menunjukkan kemampuan berbicaranya di Madrasah Ibtidaiyyah. Dia sering memberikan ceramah di masjid di kampungnya, terutama selama bulan Ramadhan, dan terus melakukan kegiatan ini sampai dia masuk ke Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar.<sup>77</sup> Setelah menamatkan pendidikan, Sya'rawi memulai karirnya sebagai pengajar. Dia memulai sebagai pengajar di Ma'had al-Azhar di Thantha, Ma'had Alexandria, dan Ma'had Zaqaziq. Dia juga mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz Makkah, tepatnya di fakultas Syariah, mata kuliah Tafsir dan Hadis pada tahun 1951. Beliau mengajar selama sembilan tahun dan diangkat menjadi wakil kepala sekolah di al-Azhar. Pada tahun

---

<sup>74</sup> Said Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifu*, (Kairo: Akhbar al-Youm, 1995), h. 7.

<sup>75</sup> Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *al-Syaikh Muhammad Mutawali al-Sya'rawi: 'Imam al-'Ashr*, h. 70

<sup>76</sup> Said Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifu* h. 28-29.

<sup>77</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, h. 41.

1961, ia juga menjabat sebagai direktur pengembangan dakwah Islam di departemen wakaf.<sup>78</sup>

Selain menjadi guru, Sya'rawi juga menjabat sebagai kepala bagian dakwah islam di Kementerian Perwakafan di Provinsi Gharbiyyah pada tahun 1961. Dia diangkat menjadi peneliti di Universitas Al-Azhar pada tahun berikutnya, berkonsentrasi pada studi bahasa Arab. Pada tahun 1964, Syaikh al-Azhar, yang saat itu menjabat sebagai Syaikh Hasan Ma'mun, mengangkatnya sebagai kepala bagian perpustakaan universitas. Al-Sya'rawi diberi kehormatan untuk menjabat sebagai rektor cabang Universitas al-Azhar di Aljazair, di mana dia membuat standar pembelajaran bahasa Arab. di Aljazair.<sup>79</sup> Ketika dia menjadi seorang da'i pada tahun 1973, dia mulai menjadi terkenal. Sya'rawi terkenal sebagai da'i yang kondang setelah dia ditawarkan untuk mengisi acara Nûr "ala Nûr" di stasiun televisi Mesir. Tidak mungkin untuk menyebutkan semua karir pembelajaran, pemerintahan, dan da'i karena begitu banyaknya.<sup>80</sup>

## 2. Latar Belakang Keilmuan al-Sya'rawi

Mesir di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha membentuk sistem pendidikan tradisional serta pendidikan sekuler modern. Ini sangat mempengaruhi pendidikan sekuler. Pada masa itu, mereka juga berusaha menghancurkan pengaruh al-Azhar di Mesir dengan mengambil alih badan wakaf al-Azhar, yang merupakan pusat nadinya, tetapi upaya mereka tidak berhasil.<sup>81</sup>

Al-Azhar mulai mempercepat pembaharuan. Kemudian, kurikulumnya memasukkan ilmu-ilmu kontemporer, yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh.<sup>82</sup> Pada tahun 1930, fakultas induk *Syari'ah wal al-Qanûn* (hukum internasional)

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>79</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dari Shifat Shalat al-Nabi, (Bandung: Mizan, 2007), h. 7.

<sup>80</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, h. 45

<sup>81</sup> *Ibid.*, h.31-32.

<sup>82</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 753-755.

didirikan, kemudian Fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syari'ah Islamiyah, Fakultas *Da'wah Islamiyah*, Fakultas *Dirasat Isamiyah wal Arabiyah*, dan lainnya didirikan.<sup>83</sup>

Masyarakat Mesir pada saat itu memilih untuk belajar di al-Azhar. Orang tua Sya'rawi sangat menginginkan anaknya untuk belajar di institusi tersebut karena alasan itu.<sup>84</sup> Ia mengatakan bahwa pengalamannya di al-Azhar pada tahun 1926 berbeda dengan pengalamannya di al-Azhar sebelumnya, yang menjadi pusat kampanye kebencian terhadap Inggris, yang membuatnya sering dianggap berporos pada kampanye politik tertentu.<sup>85</sup>

Saat menjadi siswa, Sya'rawi sangat menyukai sastra, khususnya sya'ir yang mewarnai corak keislaman. Sya'ir-sya'irnya memiliki keunggulan, di antaranya penyusunan kalimatnya yang mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas tetapi tetap lembut, dan banyak dikutip dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>86</sup> Ini membuatnya menjadi bagian dari Fakultas Bahasa Arab al-Azhar, yang mengajarkan bukan hanya sastra Arab tetapi juga bidang lain seperti Fiqh, Tafsir, Hadits, dan sebagainya. membentuknya menjadi seorang tokoh yang kaya akan pengetahuan dalam bidang itu, terutama studi tafsir.<sup>87</sup>

### 3. Wafatnya Mutawalli al-Sya'rawi

Pada usia ke 87 tahun bertepatan pada hari Rabu 17 Juni 1998 M (22 Safar 1419 H) terdapat kabar al-Sya'rawi pulang ke pangkuan Ilahi dan dimakamkan di wilayah Daqadus. Wafatnya al-Sya'rawi meninggalkan banyak kenangan baik di daerah tempat lahirnya, sekolahnya, maupun masyarakat Islam di seluruh penjuru

---

<sup>83</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, h. 33.

<sup>84</sup> Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Asy-Syaikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rawi (Imâm al-'Ashr)*, h. 62-63.

<sup>85</sup> Ahmad Muhammad 'Awf, *al-Azhâr fi Alfi 'Âm*, h. 100.

<sup>86</sup> Ahmad 'Umar Hâsyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufasiran wa Dâ'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Youm, 1998), h. 24.

<sup>87</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, h. 35.

dunia.<sup>88</sup> Di daerahnya, al-Sya'rawi terkenal dengan orang yang amanah dan jujur sehingga ayahnya memberi gelar "Amin". Beliau seorang ayah dari tiga anak laki-laki bernama Sami, 'Abd al-Rahim, Ahmad dan dua anak perempuan bernama Fathimah dan Shalihah.<sup>89</sup>

#### 4. Karya Mutawalli al-Sya'rawi

Selama hidupnya, Sya'rawi mendapat banyak pujian dan penghargaan karena jasa dan pengabdianya yang luar biasa dalam bidang ilmu dan agama. Beberapa penghargaan yang dia terima termasuk mendapatkan medali kehormatan dari presiden M. Anwar Sadat pada tahun 1976, dan dari presiden Husni Mubarak pada tahun 1988 saat perayaan Hari Da'i, mendapatkan medali kenegaraan tingkat tinggi.<sup>90</sup>

Karena komitmennya untuk tidak mendokumentasikan karyanya secara tulisan, Al-Sya'rawi memilih untuk menyampaikan dan menjelaskan karyanya secara lisan kepada khalayak umum. Dengan situasi ini, beberapa umat Islam berusaha untuk menyatukan dan menerbitkan buku-buku isi ceramahnya. Salah satu karya terkenal Al-Sya'rawi, buku "Mukjizat Al-Qur'an", telah dicetak lebih dari empat juta eksemplar dan sangat disukai oleh pelajar dan penggemarnya. Al-Sya'rawi, dengan sifat dermawannya, menolak untuk menggunakan uang yang dihasilkan dari buku-buku tersebut untuk kepentingan pribadi, sebaliknya memberikan uang tersebut untuk acara sosial.<sup>91</sup>

Sebagai seorang ulama yang produktif, karya-karyanya banyak dinanti oleh masyarakat dan paling diminati karena isinya begitu pengaruh untuk permasalahan kehidupan adalah buku berjudul "*Khawâthir Al-Sya'râwî*" sedangkan karya paling terbaru yaitu "*Tafsîr wa Khawâthir al-Imâm*". Karya-karyanya yang lain antara lain sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Hikmatiar Pasya', "*Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawî*", Jurnal Studi Qur'an Vol 1, No. 2, 2017: h. 144-145.

<sup>89</sup> Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr*, h. 14

<sup>90</sup> Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012, h. 194.

<sup>91</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 277.

- a. “*Al-Mukhtâr min Tafsi'r Al-Qur'an al-Karîm*” (3 jilid);
- b. “*Mu'jizat Al-Qur'an al-Karîm*”;
- c. “*Al-Qur'an al-Karîm Mu'jizat wa Manhaj*”;
- d. “*Al-Isra` wa al-Mi`râj*”;
- e. “*Al-Qashash Al-Qur'aniy fi Surât al-Kahf*”;
- f. “*Al-Mar'ah fi Al-Qur'an al-Karîm*”;
- g. “*Al-Ghaib; Mu'jizat al-Rasûl*”;
- h. “*Al-Halâl wa al-Harâm*”;
- i. “*Al-Hajj al-Mabrûr*”;
- j. “*Khawâthir Al-Sya'rawi haula 'Imrân al-Mujtamâ*”;
- k. “*Al-Sihr wa al-Hasad*”;
- l. “*Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm*”;
- m. “*Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu`ashiri*”;
- n. “*Al-Islâmu wa al-Mar`atu `Aqîdatun wa Manhâjun*”;
- o. “*Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fi al-Islâmi*”;
- p. “*Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*”;
- q. “*Ath-Tharîqu ila Allâh; Al-Fatâwa*”; “*Labbayka Allâhumma Labbayka*”;
- r. “*Suâlu wa Jawâbu fi al-Fiqhi al-Islâmî 100*”;
- s. “*Al-Mar`atu Kamâ Arâdahâ Allâhu*”;
- t. “*Mu'jizat Al-Qur'an; Min Faydhi Al-Qur'an; Nazharâtu Al-Qur'an*”;
- u. “*'Ala Mâidati al-Fikri al-Islâmî*”;
- v. “*Al-Qadhâu wa al-Qadaru*”;
- w. “*Hâdzâ Huwa al-Islâm*”;
- x. “*Al-Muntakhabu fi Tafsi'r Al-Qur'an al-Karîm*”.<sup>92</sup>

## B. TAFSIR AL-SYA'RAWI: KHAWATIR HAUL AL-QUR'AM AL-KARIM

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Sya'rawi

Tafsir al-Sya'rawi: *Khawatir al-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim* terdiri dari 29 jilid dan ditulis oleh suatu lajnah, di mana Muhammad al-Sinrawi

---

<sup>92</sup> Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), h. 268-269.

dan "Abd Waris al-Dasuqi" termasuk dalam anggota mereka. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum pada tahun 1991. Itu juga dimuat dalam al-liwa' al-Islami dari tahun 1986 hingga 1989, pada nomor 251–332. Namun, Ahmad Umar Hasyim adalah orang yang mengedit dan mentakhrij haditsnya.<sup>93</sup>

Dengan nada merendah, al-Sya'rawi mengatakan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa renungannya terhadap al-Qur'an hanyalah perasaan yang muncul dalam hati seorang mukmin saat membacanya, bukan tafsirnya. Jika al-Qur'an dapat ditafsirkan, Rasulullah Saw. adalah orang satu-satunya yang harus menafsirkannya, karena hanya kepada beliaulah al-Qur'an diturunkan. Namun, Rasul banyak menjelaskan ajaran al-Qur'an dari perspektif ibadah kepada manusia karena itulah yang dibutuhkan oleh umatnya saat itu. Fakta bahwa Rasul tidak mengungkapkan rahasia alam semesta dalam al-Qur'an adalah karena keadaan intelektual saat itu tidak memungkinkan mereka untuk menerimanya. Sebenarnya, al-Qur'an tidak datang untuk menjelaskan rahasia alam, tetapi untuk menjelaskan hukum taklif secara jelas. Apabila hal itu disampaikan, akan menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya akan merusak masalah keagamaan, bahkan membuat orang berpaling dari jalan Allah SWT. Namun, seiring perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan, Allah menyingkap rahasia alam melalui apa yang dapat kita tangkap atau pahami dari al-Qur'an.<sup>94</sup>

Melihat pendahuluan Sya'rawi di atas, jelas bahwa ia menamai tafsirnya dengan "*Khawatir*" karena ia biasanya memulai dengan merenungkan sebelum menafsirkan al-Qur'an. Ungakapan tersebut juga merupakan ekspresi rendah hati. Ini diperkuat oleh pernyataan Muh. Rajab al-Bayumi, yang dikutip Istibsyaroh,<sup>95</sup> bahwa Sya'rawi biasa menyendiri beberapa saat untuk berpikir dan merenung sebelum berbicara tentang suatu tema. Setelah itu, ia keluar dengan

---

<sup>93</sup> Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), h. 268.

<sup>94</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), juz. 1, h. 9.

<sup>95</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al-Sya'rawiy*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1424 H/2004 M. h. 203.

ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, karena kesendirian memungkinkan seseorang untuk lebih fokus dan mencapai hasil yang optimal.

Jikalau memperhatikan lebih jauh pendahuluan Sya'rawi dalam *muqoddimah* tafsirnya, dapat diketahui bahwa motivasi utamanya untuk menjelaskan al-Qur'an dan juga sekaligus melatarbelakangi munculnya tafsir al-Syarawi, adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

1. Menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas,
2. Menjelaskan bahwa al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman.
3. Menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an.

## 2. Metodologi Tafsir al-Sya'rawi

### a. Sumber Tafsir

Dalam ilmu tafsir, sumber tafsir, Mashadir at-Tafsir, mengarah pada dua hal: Tafsir *bi al-ma'tsur* (tafsir ayat dengan ayat, hadits Nabi, dan perkataan sahabat atau tabi'in) dan Tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir ayat dengan akal).<sup>97</sup> Untuk mengetahui sumber tafsir al-syarawi, dapat diperhatikan penafsiran al-Sya'rawi pada Q.S. Ali Imran ayat 3:

نزل عليك الكتاب بالحق

Artinya: “Dia yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya”

Beliau mengatakan bahwa Allah tidak hanya memberikan hal-hal material tetapi juga hal-hal yang memiliki nilai, karena materi akan menjadi baik atau buruk tanpa nilai. Akibatnya, Allah menurunkan al-Qur'an. Kata "نزل" "memanfaatkan sesuatu yang wajib atas anda", dan "turun" berarti sesuatu yang turun dari atas ke bawah, la mengisyaratkan bahwa jangan

<sup>96</sup> Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, h. 195-196.

<sup>97</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah Al-Jumhuriyah, tt). h.. 25-27.

enggan terhadap nilai-nilai yang datang padamu yang lebih tinggi dari anda karena ia berasal dari pencipta alam semesta dan manusia jangan menolak atau menentang hukum yang berasal dari sesuatu yang lebih tinggi dari Anda, karena ketundukanmu kepada-Nya bukanlah kehinaan melainkan kemuliaan.<sup>98</sup>

Kemudian al-Sya'rawi memperjelas tafsirannya dengan ayat lain dalam QS al-Syu'ara ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: *Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Serta penambahan penjelasan dengan QS al-Isra' ayat 105:*

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۖ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: *Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*

Lantas al-Sya'rawi mempertanyakan apakah al-Qur'an turun dengan sendirinya? Sungguh al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril. Dengan demikian kata "*nazzala*" dan "*anzala*" yang memiliki arti sama karena Jibril yang menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Ketika kita menceritakan suatu peristiwa yang terjadi kapan saja, kita bertanya-tanya apakah peristiwa itu ditentukan dengan suatu waktu atau tidak?. Sungguh, berdasarkan peristiwa yang terjadi, al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw. selama tiga puluh tiga tahun.<sup>99</sup>

Selanjutnya, al-Sya'rawi mengemukakan ayat lain dalam surah Al-Qadr ayat 1:

<sup>98</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Juz. II, h. 1262.

<sup>99</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", Juz. II, h. 1263-1264.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.*

Pada ayat ini Allah membatasi waktunya, dan kita mengetahui bahwa al-Qur'an turun selama dua puluh tiga tahun, yaitu ia menurunkannya pada malam al-Qadr. Dengan demikian, ada dua kata yang digunakan untuk menurunkan al-Qur'an: yakni "inzal" (dari kata "anzala") dan kata "tanzil" (dari kata "nazzala"). Karena itu, QS al-Qadr ayat 1 "*Sesungguhnya kami turunkan al-Qur'an pada malam al-Qadr*" menunjukkan bahwa al-Qur'an mulai diturunkan dari *Lauh al-Mahfudz* ke langit dunia untuk menunjukkan perhatian-Nya pada alam, dan ini terjadi pada malam *al-Qadr*. Sedangkan al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan tuntutan peristiwa, seperti yang diisyaratkan dalam surah Ali Imran ayat 3 dengan menggunakan kata "anzala".<sup>100</sup>

Bila melihat penafsiran al-Sya'rawi di atas, di mana ia memperkuat penafsirannya dengan mengaitkan ayat tersebut dengan ayat lain yang relevan, tampaknya masuk ke dalam tafsir *bi al-ma'sur*. Namun, jika kita melihat lebih jauh, ketika ia menjelaskan kosa kata dari ayat di atas, menemukan kosa kata yang relevan dari ayat lain dan memberikan penjelasan rasional melalui pertanyaan, dan pada akhirnya membuat kesimpulan, tampaknya ia masuk ke dalam *tafsir bi al-ra'yi*. Ini sejalan dengan klasifikasi yang dibuat oleh 'Ali lyazi bahwa tafsir al Sya'rawi termasuk dalam tafsir *bi al-ra'yi* atau tafsir *al aqli al-ijtihadi*.<sup>101</sup>

#### b. Metode Tafsir

Dalam kitab tafsirnya, al-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan surat dalam mushaf. Oleh karena itu, tampaknya ia termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode tahlili. Namun,

<sup>100</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", h. 1265.

<sup>101</sup> Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 846.

melihat contoh penafsiran al-Sya'rawi tentang bagaimana al-Qur'an turun pada QS Ali Imran ayat 3, di mana dia memeriksa kosakata *nazzala* dengan melihat ayat lain yang menggunakan kata tersebut, kemudian menjelaskan maknanya, dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa makna ayat itu benar-benar jelas, menunjukkan bahwa dia juga mungkin menggunakan metode *maudlu'i*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ia menggabungkan metode *tahlili* dan *mandlu'i*; namun, secara substansial, ia lebih cenderung menggunakan metode *maudhui*.<sup>102</sup>

c. Corak Penafsiran

Jika melihat contoh penafsiran al-Sya'rawi tentang QS. Ali Imran ayat 3, al-Sya'rawi menjelaskan bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum Allah, supaya mereka tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan olehnya. Dengan demikian, ayat itu menunjukkan bahwa orang harus menerima nilai-nilai al-Qur'an karena itu berasal dari Allah sang pencipta dan pemelihara alam semesta. Di samping itu, ayat tersebut memberi tahu manusia bahwa hal-hal yang bersumber dari atas, yaitu dari Allah SWT., bersifat pasti, sehingga ia layak menjadi penuntun ke jalan yang benar. Selain itu, ketundukannya serta kepatuhannya kepada Allah membuat manusia semakin mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corak Tafsir al-Sya'rawi adalah *tarbawi* dan *hidai*, sejalan dengan pendapat 'Alī lyāzī bahwa corak tersebut adalah *tarbawi*.<sup>103</sup> Selain itu, 'Alī lyāzī juga menempatkannya dalam kategori tafsir yang menggunakan corak *hida'i*.<sup>104</sup>

d. Sistematika Penafsiran al-Sya'rawi

Dalam penafsirannya, al-Sya'rawi sering menggunakan metode tafsir bi al-ra'yi, yang jelas termasuk dalam kategori mahmûdah. Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsiran dapat dilacak.

---

<sup>102</sup> Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012, h. 198

<sup>103</sup> Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 269.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 841.

Beberapa contoh yang digunakan Sya'rawi dalam penafsirannya adalah sebagai berikut:

### 1. Etimologi Makna Kata

Penafsiran dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan Sya'rawi dalam bidang sastra bahasa Arab di Universitas al-Azhar Cairo. Hal ini berdampak positif, karena al-Qur'an menjadi mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat karena tafsirnya dijelaskan.<sup>105</sup> Kelihaiannya dalam kaidah bahasa Arab membuat pembaca dan penikmat studi tafsir terpesona dengan keindahan struktur bahasa yang ada dalam al-Qur'an. Dia juga melakukan analisis tentang hubungan etimologis antara kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an.<sup>106</sup>

### 2. Konstruksi Bahasa Al-Qur'an

Sebagai seorang Mufasir, sangat penting untuk memperhatikan kaidah kebahasaan. Sya'rawi menggunakannya sebagai salah satu sumber penafsirannya. Dengan demikian, makna dari teks-teks dalam al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendekati makna sebenarnya. Oleh karena itu, Tafsir al-Sya'rawi dianggap sebagai tafsir *bil al-ra'yi*<sup>107</sup> karena ijtihad Sya'rawi mendominasi proses penafsiran, terutama dalam hal aspek kebahasaan.

Untuk membuat al-Qur'an mudah dipahami dan dimengerti oleh semua orang, Sya'rawi dengan teliti mempelajari konstruksi bahasanya dan menjelaskannya dengan penyampaian yang baik serta menggunakan bahasa yang ringan.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Said Abu al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Alladzi Lâ Na'rifuh*, (Kairo: Akhbar al-Youm, 1995), h. 28-29.

<sup>106</sup> Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*, h. 150.

<sup>107</sup> Muhammad Ali Ayâzi, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 846.

<sup>108</sup> Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*. h. 151.

### 3. Kalimat Identik Pada Lafazh Al-Qur'an

*Mutasyâbih al-lafdzi*, yang juga disebut sebagai kalimat identik, adalah kalimat yang sering ditemukan dalam al-Qur'an. Salah satu mufasir yang sangat memperhatikan kalimat yang sama, menurutnya, merupakan salah satu dari *i'jaz* al-Qur'an dan bentuk keindahan susunan bahasa al-Qur'an. Namun, ini menarik perhatian orientalis, yang menunjukkan kelemahan al-Qur'an karena menggunakan redaksi yang terkesan berulang-ulang dan menganggap pengulangan kalimat menunjukkan kesia-siaan. Namun, al-Sya'rawi menentang pendapat ini karena menurutnya, kalimat identik ini memiliki makna dan pesan yang berbeda meskipun bentuknya sama.<sup>109</sup>

Sebagai contoh yang tertuang dalam QS al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”

Dalam ayat pertama, kata "*ar-rahmân*" dan "*ar-rahîm*" yang terkandung dalam kalimat *al-basmalah*, berbeda dengan kata-kata di ayat ketiga. Karena mengikuti kalimat sebelumnya, itu memiliki makna dan tujuan yang berbeda maka menunjukkan bahwa, karena al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT, tidak ada kalimat yang diulang-ulang yang mengandung kesia-siaan.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*. h. 155.

<sup>110</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Juz. 1, h. 52-54.

## C. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI

### 1. Tauhid Rububiyah

Dari sekian banyak ayat-ayat Tauhid Rububiyah, peneliti mencoba memaparkan sebagian contoh mengenai ayat-ayat yang mengandung penjelasan makna Tauhid Rububiyah, yaitu sebagai berikut:

#### a. Surat Az-Zukhruf ayat 85

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”<sup>111</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي : "وقوله عز وجل : لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا) ، وفي آية أخرى قال

: (لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) [الحج: ٦٤]. يعني له الظرف والمظروف. وفي سورة طه قال :

(لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى) [طه: ٦] ، وهكذا استوعبت الآيات

الكون كله، وجعلته ملكا لله تعالى، الكون كله بسمائه وأرضه، ما في السماء وما في الأرض، وما بين

السماء والأرض، وما تحت الأرض، كُله ملك الله <sup>١١٢</sup>.

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan mengenai QS Az-Zukhruf ayat 85 dengan menyebutkan ayat-ayat lain yaitu QS Al-Hajj ayat 64, dan QS Toha ayat 6. Bahwa Ayat ini telah mencakup seluruh ayat-ayat tentang alam semesta, dan menjadikannya kepemilikan bagi Allah SWT semata, seluruh alam semesta

<sup>111</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 25, Surat Az-Zukhruf ayat 85.

<sup>112</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 22, h. 13963.

dengan langit dan buminya, dan seluruh yang ada di dalamnya, dan apa saja yang ada diantara keduanya, dan apa yang ada dibawah bumi; seluruhnya adalah milik Allah SWT.

b. Surat Al-An'am ayat 10

ذُلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.”<sup>113</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: انظر التقديم بكلمة رب، قبل "لا إله إلا هو"، كلمة "رب" هذه هي حيثية

لا إله إلا هو، لأن إلهًا تعني معبودًا، ومعبودًا يعني مطاعًا، ومطاعًا يعني له أوامر ونواه، ولماذا ولأي

سبب؟. السبب أنه الرب المتولي الإيجاد والتربية. ومن الواجب والمعقول أن نسمع كلامه، لأنه هو الرب

والخالق وهو الذي يرزق، بدليل أننا حين نسأل أهل الكفر في غفلة شهواتهم من خلق السموات

والأرض؟ تنطق فطرتهم ويقولون: الله هو الذي خلق السموات والأرض... وما دام هو خالق لكل

شيء وهو الباقي فهو الأحق بالعبادة، لأن العبادة - كما قلنا - معناها طاعة الأمر وطاعة النهي -

وما دام سبحانه الذي خلق فهو الذي يضع قانون الصيانة للإنسان والكون، وإن خالفت المنهج يفسد

<sup>113</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 7, Surat Al-An'am ayat 10.

الكون والإنسان، وإذا فسد الكون أو الإنسان فأنت تلجأ إلى منهج الخالق لتعيد . لكل منهما صلاحيته، لذلك هو الأولى بالعبادة.<sup>114</sup>

Dalam tafsirnya al-Sya'rawi berkata: lihatlah kata "رب" sebelum kalimat "لا اله إلا هو", karena "إله" berarti sesuatu yang disembah, dan suatu yang disembah merupakan suatu yang ditaati, yang memiliki aturan dan larangan. Ini karena Allah SWT adalah tuhan yang bertanggung jawab atas penciptaan dan perawatannya. Kita wajib merenungi seluruh kalamNya, karena ialah Tuhan adalah yang menciptakan dan memberi rezeki, dengan bukti bahwa ketika kita bertanya kepada orang yang kufur ketika mereka lengah, "siapa yang menciptakan langit dan bumi?" Karena fitrah mereka mengatakan bahwa "Allah SWT lah yang telah menciptakan langit dan bumi", Allah SWT lebih berhak untuk disembah karena Dia satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu. Ibadah, seperti yang disebutkan sebelumnya, berarti mengikuti segala perintah dan larangan.

Selain itu, karena Dia yang menciptakan alam semesta ini, ia juga menetapkan hukum kekekalan bagi manusia dan alam semesta. sehingga jika metode yang digunakan menyimpang, alam semesta dan manusia akan rusak, dan jika mereka telah rusak, kita harus kembali ke jalan sang pencipta untuk mengembalikan keduanya seperti sedia kala. Oleh karena itu, hanya Allah SWT yang berhak disembah.

---

<sup>114</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 6, h. 3838-3839.

c. Surat Al-A'raf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ اللَّيْلَ  
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>115</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: (يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ) والخلق إيجاد الأشياء من عدم، فبعد أن خلق الله الكون لم يترك شؤون الكون لأحد، بل - سبحانه - له الأمر بعد ذلك. وقيوميته، لأنه لم يزاول سلطانه في ملكه ساعة الخلق ثم ترك النواميس تعمل لا، فبأمره يعطل النواميس أحياناً، ولذلك شاء الحق أن تكون معجزات الأنبياء لتعطيل النواميس، لنفهم أن الكون لا يسير بالطبع أو بالعلة. لذلك يقول: (أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ) وإذا نظرت إلى كلمة "الأمر" تجد الحق يقول: (قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ) [آل عمران : ١٥٤]. والمقصود هو الأمر الكوني، أما الأمور الاختيارية فله فيها أمر يتمثل في المنهج، وأنت لك فيها أمر إما أن تطيع وإما أن تعصي، وأنت حر.<sup>١١٦</sup>

<sup>115</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 8, Surat Al-A'raf Ayat 54.

<sup>116</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 7, h. 4172-4173.

Penjelas al-Sya'rawi dalam tafsirnya mengenai ayat ini, bahwa Kata *al-khalqu* berarti menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga, setelah Allah menciptakan alam semesta ini, Dia tidak menyerahkan urusannya kepada orang lain. Sebaliknya, dia memiliki peran dan nilai-nilai yang ada di dalamnya setelah penciptaan dan membiarkan hukum berjalan sendiri. Dengan kekuasaannya, Dia terkadang membiarkan hukum berjalan sendiri, sehingga kebenaran mengatakan bahwa para nabi harus melakukan mukjizat; agar kita memahami bahwasanya alam semesta tidak berjalan secara alami atau sesuai hukum sebab-akibat.

Oleh karena itu, Allah menggunakan kalimat "أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ", yang apabila diperhatikan kata "الأمر" maka akan menemukan suatu kebenaran seperti dalam QS Ali Imran ayat 154 "فَلِإِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ", yang dimaksud adalah segala perkara yang berkaitan dengan alam semesta, sedangkan mengenai perkara pilihan, maka Allah mempunyai jalan atau metode yang telah ia tetapkan dan kalian memiliki pilihan untuk taat atau maksiat.

d. Surat Ad-Dukhan ayat 7-8

رَبِّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ رَبُّكُمْ وَرَبُّ

ءَابَائِكُمْ ۗ الْأُولِينَ

Artinya: “Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu”<sup>117</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

---

<sup>117</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 25, Surat Ad-Dukhan ayat 7-8.

قال الشعراوي: إن الآيات الكونية واضحة الدلالة على خالقها، هذه السماء التي تظلمكم، وهذه الأرض التي تقلكم، وما بينهما من خيرات وأسرار، بل وما تحت الثرى من ثروات، كلها تدل على الله. وإذا كان هذا الذي نراه في الأرض والسماء عالم الملك، فما بال عالم الملكوت؟! عالم الملك تستطيع أن تقف عليه بجواسك، أما عالم الملكوت فغيب لا نعرف منه إلا ما أخبرنا الله به، كما قال في

شأن سيدنا إبراهيم: (وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ)

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa sesungguhnya ayat-ayat tentang alam semesta menunjukkan bahwa Allah SWT adalah yang menciptakannya. Dia adalah pencipta langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya, baik yang baik maupun yang buruk. Jadi, apa yang kita lihat di langit dan di bumi adalah (kekuasaan Allah yang dapat dimiliki oleh hambanya sebagai pinjaman), tetapi bagaimana dengan (kekuasaan hanya milik Allah)?

Seluruh (kekuasaan Allah yang dapat dirasakan dengan panca indra, sedangkan (kekuasaan Allah yang tidak kita ketahui kecuali apa yang telah Allah SWT jelaskan kepada kita, seperti yang ada dalam Al-Qur'an tentang nabi Ibrahim:

وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.” (QS Al-An'am ayat 75).<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 22, h. 13948.

e. Surat Az-Zumar ayat 62-63

اللَّهُ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۗ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا

بِآيٰتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۗ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.”<sup>119</sup>

Penjelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: بعد أن ذكر الحق له وعده ووعيده وبين عاقبة الكافرين وعاقبة المؤمنين عاد

إلى قضية عقدية أخرى (الله خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ) وكأنه يقول: ما الذي صرفهم عن أن يؤمنوا بالله الإله

الحق، وهو سبحانه خالق كل شيء؟! ثم قال: وما دام أن الله تعالى هو خالق كل شيء وهو وكيل

على كل شيء، فلا بد أن يكون له ملك السماوات والأرض، لذلك قال بعدها: (وَلَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ

وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ) . . . . . فالله (لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ) وهي

جمع مقلاذ على وزن مفتاح، أو جمع مقليد، وفي لغة أخرى يقولون: أقاليد جمع إقليد، ومعناها التملك

والتصرف والحفظ والصيانة، فله تعالى ملك السماوات والأرض، وله مطلق التصرف في أمورهما، وله

سبحانه حفظهما وتديير شؤونهما.<sup>120</sup>

Al-Sya’rawi mengungkapkan bahwa setelah menjelaskan kebenaran janji dan ancamanNya dan akibat dari orang-orang yang beriman dan kafir, dia kembali ke ketetapan doktrin yang lain, seolah-olah bertanya, "Apa yang

<sup>119</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 23, Surat Az-Zumar ayat 62-63.

<sup>120</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 21, h. 13215-13221.

membuat mereka berpaling untuk beriman kepada Allah, tuhan yang maha benar, dan yang menciptakan segala sesuatu?"

Kemudain berkata: Selama Allah SWT adalah yang menciptakan segala sesuatu dan wakil atas segala sesuatu, maka ia harus memiliki kekuasaan di langit dan bumi; oleh karena itu setelahnya Allah berfirman

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۝

kata "مقاليد" adalah jamak dari kata "مقلاد" yang berarti kepemilikan, penjagaan, dan pemeliharaan. Allah SWT adalah penguasa langit dan bumi, dan ialah yang berhak mengatur segala urusan secara mutlak, dan menjaga keduanya.

Kemudian dia menyatakan bahwa selama Allah adalah pencipta segala sesuatu dan wakil atas segala sesuatu, maka dia berhak atas kekuasaan di langit dan bumi. Allah SWT adalah penguasa langit dan bumi, dan dia memiliki otoritas penuh untuk mengatur dan melindungi keduanya.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Dari sekian banyak ayat-ayat Tauhid Uluhiyah, peneliti mencoba memaparkan sebagian contoh mengenai ayat-ayat yang mengandung penjelasan makna tauhid uluhiyah, yaitu sebagai berikut:

- a. Surat Al-Mu'minun ayat 23

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَقَالَ يُقَوْمِ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهٖۗۤ اَفَا لَا تَتَّقُوْنَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 18, Surat Al-Mu'minun ayat 23.

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: والعبادة طاعة عابد لأمر معبود، والعبادة تقتضي تكليفا بأمر ونهي. فالألوهية

تكليف وعبادة، أما الربوبية فعطاء وتربية، لذلك قال سبحانه: (هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) [هود: ٣٤]

. أي: ربكم جميعا: رب المؤمن ورب الكافر، ورب الطائع، ورب العاصي. وكما قلنا: الشمس والقمر

والأرض والمطر .. الخ كلها تخدم الجميع، لا فرق بين مؤمن وكافر، لأن ذلك عطاء الربوبية، وإن سألت

الكافر الجاحد من خلقك؟ من رزقك؟ فلن يملك إلا أن يقول: الله، إذن فليخز هؤلاء على أعراضهم،

وليعلموا أنه تعالى وحدة المستحق للطاعة وللعبادة. فمقتضيات الربوبية والإيمان بما تقتضي أن نؤمن

بالألوهية . ثم قال: وقوله تعالى: (ما لَكُمْ إله غيره). أي: معبود غيره<sup>2</sup>

Ibadah adalah ketaatan seorang hamba kepada yang disembah, dan ibadah memerlukan kewajiban untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan. Maka, "الألوهية" adalah suatu perintah dan ibadah, sedangkan

"الربوبية" adalah pemberian dan pembinaan; oleh karena itu Allah SWT berfirman

dalam Qs Hud ayat 4:

هو ربكم وإليه ترجعون

Yaitu tuhan kalian semua, baik bagi orang mu'min maupun kafir, bagi yang taat maupun yang melakukan maksiat. Seperti yang telah kami katakan: Matahari, bulan, bumi, hujan, dan sebagainya berkhidmat kepada seluruhnya, tidak terkecuali antara mu'min dan kafir; karena itu adalah pemberian dari yang mahakuasa yang bersifat general, sehingga apabila orang kafir bertanya kepada

<sup>2</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 16, h. 10001-10003.

yang menentang: “siapakah yang menciptakanmu? Siapa yang memberimu rizki? Maka tidak ada suatu yang berhak kecuali Allah SWT.

Sehingga biarkanlah mereka malu atas kehormatan mereka, dan agar mereka mengerti bahwa Allah SWT adalah satu satunya yang berhak disembah. Sehingga, ketetapan *Rububiyah* dan iman kepadanya mengharuskan kita untuk beriman secara *Uluhiyah*

b. Surat Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*”<sup>3</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut:

قال الشعراوي: الحق حين قال : إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، فَصَرَّ العبادة على ذاته الكريمة، لأنه لو قال نعبدك وحدك فهي لا تؤدي المعنى نفسه، لأنك تقول نعبدك وحدك ومعك كذا وكذا. ولكن إذا قلت (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) وقدمت إياك تكون قد حسمت الأمر بأن العبادة الله وحده، فلا يجوز العطف عليها. فالعبادة خضوع الله بمنهجه افعّل ولا تفعل ... وقول الحق : (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) تنفي العبودية لغير الله، أي لا نعبد غير الله ولا يعطف عليها أبداً، إذا (إِيَّاكَ نعبد) أعطت تخصيص العبادة لله وحده لا إله غيره ولا معبود سواه.<sup>4</sup>

Pada hakikatnya, mengatakan "إياك نعبد" menunjukkan bahwa ibadah hanya dilakukan hanya kepada Allah SWT. Karena apabila mengatakan "نعبدك

<sup>3</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 1, Surat Al-Fatihah ayat 5.

<sup>4</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 1, h. 78.

"وحدك ومعك كذا وكذا" mungkin tidak menunjukkan bahwa Allah SWT adalah subjek ibadah. Meskipun demikian, jika kata "إياك نعبد" diikuti dengan kata "إياك", ini menunjukkan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah SWT dan khusus hanya untukNya.

c. Surat Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>5</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut:

قال الشعراوي: ( ونقف بالتأمل الآن عند قول الحق: (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ....) وبعد ذلك جاء بالقضية الأساسية وهي قوله تعالى: لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وهنا نجد النفي ونجد الإثبات النفي في لَا إِلَهَ ، والإثبات في (إِلَّا هُوَ). والنفي تخلية والإثبات تحلية. خلى سبحانه نفسه من وجود الشريك له ثم أثبت

<sup>5</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 3, Surat Al-Baqarah ayat 255.

لنا وحدانيته. و لا إله إلا الله ، أي: لا معبود بحق إلا الله ونعرف أن بعضنا من البشر في فترات الغفلة قد عبدوا أصناما وعبدوا الكواكب. ولكن هل كانت آلهة بحق أم بباطل ؟ لقد كانت آلهة بباطل . ودليل صدق هذه القضية التي هي (لا إله إلا الله)، أي: لا معبود إلا الله، أن أحدًا من تلك الآلهة لم يعترض على صدق هذه القضية. إذن فهذا الكلام هو حق وصدق. وإن ادعى أحد غير ذلك نقول له: إن الله قد أخبرنا أنه لا معبود بحق غيره، لأنه هو الذي خلق وهو الذي رزق، وقال: أنا الذي خلقت. ثم قال: إذا "لا إله إلا الله" هي قضية تمتلئ بالصدق والحق، والله هو المعبود الذي يتوجه إليه بالعبادة، والعبادة هي الطاعة.<sup>6</sup>

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa beberapa orang pada masa lalainya menyembah patung-patung dan benda langit, meskipun lafaz "لا إله إلا الله" berarti tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Meskipun demikian, apakah ada sesuatu yang disembah secara benar atau salah? Selain itu, dalil telah mendukung keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT, dan bahwa tidak ada satu pun dari yang disembah sebelumnya telah mendukung keyakinan ini.

Apabila seseorang mengakui tuhan selain Allah, maka katakan padanya: bahwa Allah SWT telah memberi tahu kami bahwa tidak ada yang berhak disembah selainNya; karena ialah yang menciptakan dan memberi rizki. Kemudian berkata, bahwa "لا إله إلا الله" adalah ketetapan yang haq dan benar, dan ialah satu satunya yang patut disembah.

---

<sup>6</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1086-1088.

## d. Surat Fatir ayat 13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ؕ  
 ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ؕ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ، إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا  
 دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui”<sup>7</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut:

قال الشعراوي: (ذَلِكُمْ) أي : الذي فعل هذا وقدره (اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ) أي : العالم المحس المشاهد لك، أما الذي لا تراه من ملك الله فهو عالم الملكوت، وهو ما غاب عنك، ولا تدركه حواسك. ثم قال: قوله سبحانه: (وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ) يعني: إن كان الإله الحق خلق لكم كذا وكذا، وسخر لكم الشمس والقمر، فإن اهتكم المدعاة المزعومة (ما يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ) فما القطمير؟... وهو الغشاء الشفاف الذي يُحِيط بالنواة، ونجد مثله بين بياض البيضة وقشرتها.... ثم يقول الحق سبحانه: (إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 22, Surat Fatir ayat 13.

يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّتُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ) قوله: (إِنْ تَدْعُوهُمْ) الدعاء هنا معناه العبادة، فقد كان الواحد منهم يقف أمام صنمه يدعوه وتوسل إليه ويكلمه ... الخ، لكن هيهات، فهذا حجر لا يسمع، فدعاؤه غباء فضلا عن كونه كفرا. ومعنى (لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ): أي الألهة التي لا تعقل ولا تسمع، كالشجر والحجر وغيره... وقوله تعالى: (وَلَوْ سَمِعُوا) أي: على فرض أنهم عبدوا بشرا يسمعهم (وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ) يعني: ما وافقوا على عبادتكم لهم، ولرفضوا أن يكونوا آلهة، مثال ذلك الذين عبدوا عيسى من دون الله. ثم قال: (وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ) أي: هؤلاء الذين توجهتم إليهم بالعبادة واتخذتموهم آلهة سيتبرؤون منكم ومن شرككم.<sup>8</sup>

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa lafaz ذلك bermakna Dia yang telah melakukan hal ini dan menetapkannya. Kemudian Al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa lafaz اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ bermakna Apa yang tidak kamu lihat dari kekuasaan Allah adalah alam kerajaan, yaitu apa yang berada di luar jangkauan akal dan tidak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

"Dan orang-orang yang kamu seru selain Dia, mereka tidak mempunyai kekuatan sedikitpun." Artinya, jika Allah yang benar menciptakan ini dan itu untuk kalian, dan memanfaatkan matahari dan bulan untuk kalian. Sehingga apa yang kalian sebut sebagai tuhan-tuhan itu tidak mempunyai kekuatan apapun. Tuhan-tuhan yang kalian sebut (tidak memiliki *qatmir*), lantas apa itu *qatmir*?

<sup>8</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 20, h. 12463-12468.

Itu adalah selaput transparan yang mengelilingi nukleus, dan kita menemukan hal yang sama antara putih telur dan cangkangnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكِكُمْ ۗ

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Dalam lafazh *إِنْ تَدْعُوهُمْ* Artinya adalah do'a, dan doa di sini berarti penyembahan, karena salah satu dari mereka biasa berdiri di depan berhalanya dan menyeru, memohon, berbicara kepadanya, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang tidak mungkin, tidaklah berhala tersebut melainkan batu yang tidak dapat mendengar, maka berdoa padanya adalah suatu hal yang bodoh selain berbuat kafir.

Dijelaskan juga bahwa makna kalimat *لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ* adalah tuhan-tuhan yang tidak berakal dan tidak mendengar, seperti pohon, batu, dan lain-lain. Lalu makna kalimat *وَلَوْ سَمِعُوا* yakni seandainya mereka menyembah manusia yang dapat mendengar, niscaya mereka tidak akan mengabulkan doa-doa kalian. Sehingga muncul kalimat *مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ* Mereka tidak akan menerima penyembahan kalian kepada mereka, dan mereka akan menolak untuk menjadi tuhan, seperti orang-orang yang menyembah Isa yang tidak memiliki Tuhan.

Kemudian Allah berfirman, "وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكِكُمْ ۗ".

Dijelaskan oleh al-Sya'rawi bahwa orang-orang yang kalian arahkan untuk beribadah dan kalian jadikan tuhan-tuhan, mereka akan mengingkari kalian dan kemusyrikan kalian.

e. Surat Al-Ahqof ayat 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?”<sup>9</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut:

قال الشعراوي: معنى ( وَمَنْ أَضَلُّ ) استفهام غرضه النفي، يعني: لا أحد أشد ضلالاً من هذا الذي يدعو من دون الله من لا يستجيب له، لا الآن ولا في المستقبل ولا يوم القيامة خاصة، وهو يعلم أن إلهه الذي يدعوه لا يستجيب له. الله هو المعبود بحق، وهو الكبير المتعال، لذلك الكافر حين يصيبه ضرر لا يلجأ إلى آلهته الباطلة، فلا يُنادي يا هبل أبداً، لا يقولها في وقت الشدة، لأنه يعلم أن هبل لا يسمعه ولا يجيبه، وهو لا يجده نفسه ولا يكذب عليها في هذه الحالة، فتراه يلجأ إلى الله ويدعوه رغم أنه كافر به. يقول: وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ... [الإسراء: ٦٧]. نعم ساعة الضيق يبحث عن الإله الحق الذي يملك له النفع ويملك له الضرر فيقول: يا رب، لكن ساعة يكشف الله عنه ضرره يعود إلى كفره وعناده.<sup>10</sup>

Al-Sya’rawi menjelaskan makna kata ( وَمَنْ أَضَلُّ ) adalah kata tanya yang mengandung makna penafian, yaitu Tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah yangmana Allah tidak mengabulkan doanya, baik di dunia, di akhirat, maupun di hari kiamat, terlebih lagi jika ia mengetahui

<sup>9</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 26, Surat Al-Ahqof ayat 5.

<sup>10</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 23, h. 14158.

bahwa tuhan yang ia sembah itu tidak mengabulkan doanya. Sebab Allah adalah satu-satunya yang disembah, dan Dia adalah yang agung dan utama

Oleh karena itu, orang kafir ketika tertimpa musibah, ia tidak kembali kepada tuhan-tuhannya yang batil, ia tidak menyeru kepada sesembahannya, ia tidak menyeru pada saat-saat kesusahan, karena ia mengetahui bahwa sesembahannya tidak mendengar dan tidak mengabulkan seruannya, ia tidak menipu dan tidak membohongi dirinya sendiri, Maka dia kembali kepada Allah dan menyeru-Nya meskipun dia kafir kepada-Nya. Sebagaiman Allah berfirman QS Al-Isra' ayat 67:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهُ ۗ فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Artinya: “Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” Sehingga, pada saat kesusahan, mereka mencari Tuhan yang benar yang memiliki kekuatan untuk memberi manfaat baginya dan kekuatan untuk mencelakakannya, dan merekapun berkata: “wahai Tuhan”, tetapi pada saat Tuhan menghilangkan kesusahannya, dia kembali kepada kekafiran dan menjadi pembangkang.

### 3. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Dari sekian banyak ayat-ayat Tauhid *Asma' wa Sifat*, peneliti mencoba memaparkan sebagian contoh mengenai ayat-ayat yang mengandung penjelasan makna Tauhid *Asma' wa Sifat*, yaitu sebagai berikut:

#### a. Surat Al-Baqoroh ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ

رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”<sup>11</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: قول الحق تبارك وتعالى: (فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ)، أندادًا : جمع

ند، والند هو النظير أو الشبيه. وأي عقل فيه ذرة من فكر يتعد عن مثل هذا، فلا يجعل الله تعالى شبيها ولا نظيرا ولا يُشبهه بالله تعالى أحداً. فالله واحد في قدرته، واحد في قوته، واحد في خلقه. واحد في ذاته، وواحد في صفاته. ولا توجد مقارنة بين صفات الحق وصفات الخلق، والله خلق لكل منا عقلا يفكر به، لو عرضت هذه المسألة على العقل لرفضها تماما، لأنها لا تتفق مع عقل أو منطق، ولذلك

يقول الحق : (وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) أي: تعرفون هذا جيدا بعقولكم لأن طبيعة العقل ترفض هذا تماما.<sup>12</sup>

أندادًا Lafazh). (فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) Al-Sya’rawi menjelaskan ayat

merupakan bentuk jamak dari ند yang memiliki makna rekan atau kemiripan.

Sehingga setiap akal yang memiliki sedikit saja kemampuan berfikir akan menjauhi hal seperti itu, tidak menjadikan Allah Ta'ala sebagai tandingan atau sekutu, dan tidak menyamakan Allah Ta'ala dengan siapa pun. Tuhan itu satu dalam kemampuan-Nya, satu dalam kuasa-Nya, satu dalam ciptaan-Nya. Dia adalah satu dalam diri-Nya dan satu dalam sifat-sifat-Nya.

<sup>11</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 1, Surat Al-Baqoroh ayat 22.

<sup>12</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 1, h. 189-190.

Tidak ada perbandingan antara sifat-sifat yang haq dan sifat-sifat ciptaan, dan Tuhan telah menciptakan akal bagi setiap kita untuk berpikir, dan jika hal ini diajukan kepada akal, maka akal akan menolaknya sama sekali, karena hal ini tidak sesuai dengan akal atau logika. Oleh karena itu, Allah berfirman: “ وَأَنْتُمْ ”  
 ”تَعْلَمُونَ” yang maknanya, Anda mengetahui hal ini dengan sangat baik dengan pikiran Anda, karena sifat pikiran menolaknya sepenuhnya.

b. Surat Asy-Syura ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعٰمِ اَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ

كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”<sup>13</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya’rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: وقوله تعالى: (لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ) له مناسبة هنا، فلما تكلم الحق سبحانه

عن الأزواج في كل شيء، أراد سبحانه أن ينزه ذاته تعالى عن هذه المسألة، فقال: (لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ)،

ولنفي المماثلة نقول: ليس مثله شيء... إذا الأسلوب هنا في نفي المثلية أن يقول: ليس مثله شيء،

إنما أراد سبحانه أن يؤكد هذه المسألة (لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ) يعني: لو كان هناك مثل الله لا يكون له

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 25, Surat Asy-Syura ayat 11.

شبهه، فكيف بالله تعالى؟! وكلمة شَيْءٌ تُطلق على جنس الأجناس، يعني: كلُّ ما يُقال له شيء، كلُّ : ما يُطلق عليه شيء ليس كمثله.

(وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) : أتى هنا بصفتين شركة بين الحق سبحانه وبين خلقه، فأنت تسمع والله يسمع، وأنت تبصر والله يبصر، لكن ينبغي أن نأخذ هذه الصفات الله تعالى في إطار (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) فليس السمع كالسمع، وليس البصر كالبصر، معنى (السَّمِيعُ)، أي: للأصوات، البصير: للمرئيات.

ثم قال: وهذه الآية (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) تُعلمنا كيف نزه الله تعالى عن كل شبيه أو نظير أو

مثيل، وتُعلمنا أن نأخذ كل وصف مشترك بين الحق وبين الخلق في هذا الإطار الإيماني.<sup>14</sup>

Al-Syaarawi menjelaskan ketika Allah Ta'ala berbicara tentang pasangan dalam segala hal, Dia ingin menyucikan diri-Nya dari hal tersebut, maka Dia berfirman, "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ" Untuk meniadakan keserupaan itu, maka kita katakan, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Jadi, metode yang digunakan dalam meniadakan keserupaan di sini adalah dengan mengatakan: Tidak ada yang serupa dengan Dia. Namun Allah ingin menekankan hal ini, jika ada sesuatu yang seperti Allah, maka ia tidak memiliki keserupaan, jadi bagaimana mungkin Allah bisa serupa dengan-Nya?. Kata "شَيْءٌ" digunakan untuk merujuk kepada jenis dari segala macam sesuatu, yakni: Segala sesuatu yang disebut benda, tidak ada yang serupa dengan Dia.

"وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ" dalam kalimat ini dijelaskan terdapat dua sifat antara

Allah dan makhluk-Nya. Kalian mendengar dan Allah mendengar, dan kalian melihat dan Allah melihat, tetapi kita harus mengambil sifat-sifat Allah ini dalam

<sup>14</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 22, h. 13718-13720.

kerangka, "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ", sehingga pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran makhluk, dan penglihatan Allah tidak sama dengan penglihatan makhluk. Kemudian dalam ayat ini Allah berfirman "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ" Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana melepaskan Allah Ta'ala dari setiap penyerupaan, tandingan, dan contoh, dan mengajarkan kepada kita untuk mengambil setiap kesamaan antara hakikat dan ciptaan dalam kerangka keimanan.

c. Surat Al-Baqoroh ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>15</sup>

Penejelasan Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tersebut termaktub dalam tafsirnya sebagai berikut,

قال الشعراوي: إِنَّ كَلِمَةَ (اللَّهِ) هِيَ عِلْمٌ عَلَىٰ وَاجِبِ الْوُجُودِ. وَعِنْدَمَا نَقُولُ: "اللَّهُ"، فَإِنَّ

الذَّهْنَ يَنْصَرِفُ إِلَى الذَّاتِ الْوَاجِبَةِ الْوُجُودِ.

<sup>15</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), Juz 3, Surat Al-Baqoroh ayat 255.

ما معنى "واجبة الوجود؟" إن الوجود قسمان: قسم واجب، وقسم ممكن. والقسم الواجب هو الضروري الذي يجب أن يكون موجودا، والحق حين أعلمنا باسمه الله أعطانا فكرة على أن كلمة (الله) هذه يتحدى بها سبحانه أن يُسمى بها سواه. ولو كنا جميعا مؤمنين لكان احترامنا لهذا التحدي نابعا من الإيمان. ولكن هنا كافرون بالله وتمرّدون وملحدون يقولون: "الله خرافة"، ومع ذلك هل يجروّ واحد من هؤلاء أن يسمي نفسه الله؟، لم يفعل أحد هذا، لأن الله تحدى بذلك، فلم يجروّ واحد أن يدخل في هذه التجربة. وعدم جرأة الكفار والملاحدة في أن يدخلوا في هذه التجربة دليل على أن كفرهم غير وطيد في نفوسهم، فلو كان كفرهم صحيحًا لقالوا: سنسمي ونرى ما يحدث، ولكن هذا لم يحدث. إذن الله، علم واجب الوجود المتصف بكل صفات الكمال.

ولهذا الاسم خصائص منها: أنه الأصل لجميع الأسماء الحسنى، وسائر الأسماء مضافة إليه ويوصف بها، قال تعالى: (وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا) [الأعراف: ١٨٠]. ومن خصائصه أنه الاسم الذي اقترنت به عامة الأذكار المأثورة، كالتهليل والتكبير والتحميد وغيرها. و من خصائصه أنه أكثر أسماء الله الحسنى ورودا في القرآن.

ثم قال الشعراوي: والله أسماء كثيرة كما روي في الحديث عن رسول الله ﷺ حين سأل الله بكل اسم هو له أنزله في كتابه، أو علمه أحداً من خلقه - أي خصه به - ، أو استأثر به في علم الغيب عنده، فلا تظن أن أسماء الله هي كلها هذه الأسماء التي نعرفها، ولكن هذه الأسماء هي التي أذن الله بأن نعلمها.

ومن الجائز، أو من لفظ الحديث نعلم أن الله قد يعلم بعضًا من خلقه أسماء له، ويستأثر لنفسه بأسماء سنعرفها يوم القيامة حين نلقاه، وحين نتكلم عن الأسماء الأخرى نجد أنها ملحوظ فيها

الصفة، ولكنها صارت أسماء لأنها الصفة الغالبة فإذا قيل : "قادر" ، نجد أننا نستخدم هذه الكلمة لوصف واحد من البشر، ولكن "القادر" ، إذا أطلق انصرف إلى القادر الأعلى وهو الله، وكذلك "السميع" ، و "البصير" ، و "العليم".

إننا نجد أن بعضاً من أسماء الله له له مقابل، ومن أسماء الله الحسنى ما لا تجد له مقابلاً. فإذا قيل "الحَيُّ" تجد "المميت" ، و "المعز" تجد "المدل" ، لأنها صفة يظهر أثرها في الغير، فهو مميت لغيره، ومعز لغيره، ومدل لغيره، لكن الصفة إن لم يوجد لها مقابل نسميها صفة ذات، فهو "حي" ولا تأتي بالمقابل، إنما "تحيي" تأتي بالمقابل وهو "المميت" ، فهذه اسمها صفة فعل. فصفات الفعل يتصف بها وبمقابلها لأنها في الغير، لكن صفة الذات لا يتصف إلا بها.

ثم قال : و ( الحَيُّ ) هو أول صفة يجب أن تكون لذلك الإله، لأن القدرة بعد الحياة، والعلم بعد الحياة. فكل صفة لا بد أن تأتي بعدها الذكر، وإلا فليست صفة من صفات الله أسبق من صفة ولا متقدمة عليها، فكلها قديمة لا أول لها، فلو كان عدما فكيف تأتي الصفات على العدم؟ وكلمة "حي" عندما نسمعها نقول: ما هو الحي؟.

إن الفلاسفة قد احتاروا في تفسيرها، فمنهم من قال: الحي هو الذي يكون على صفة تجعله مدرِّكاً إن وُجِدَ ما يُدرك. كأن الفيلسوف الذي قال ذلك: يعني بالحياة حياتنا نحن، وما دوننا كأنه ليس فيه إدراك.

ونقول لصاحب هذا الرأي: لا ، إن أردت الحياة بالمعنى الواسع الدقيق فلا بد أن تقول:

الحياة هي أن يكون الشيء على الصفة التي تبقى صلاحيته لمهمته، هذا هو ما يجب أن يكون عليه

التعريف، ف (الحَي) هو الذي يكون على صفة تبقى له صلاحيته لمهمته.<sup>16</sup>

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa sesungguhnya kata (Allah) itu termasuk jenis "alam". Ketika kita mengatakan (Allah) maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah zat yang wajib wujud (yang keberadaannya pasti ada). Apa arti dari *wajibul wujud*? Wujud (atau ada) itu terbagi menjadi dua, yaitu *mumkin* dan (*ada yang*) wajib. *Wajibul wujud* (ada yang wajib) secara mendasar adalah ada yang keberadaannya itu wajib (atau pasti). Dan sebenarnya, ketika Dia memberi tahu kita tentang nama-Nya (Allah), itu memberi kita gambaran bahwa kata (Allah) itu artinya menantang (menafikan selain-Nya), karena Allah Maha Suci untuk diberi nama selain-Nya. Jika kita semua beriman, maka hormat (atau taat kita) terhadap tantangan (penafian) ini berasal dari iman. Tapi di sini ada orang-kafir (yang tidak percaya kepada Allah, pemberontak, ateis yang mengatakan: "Tuhan (Allah) itu mitos", namun salah satu dari orang-orang ini berani menyebut dirinya Allah (Tuhan), tidak seorang pun melakukan hal ini, karena Allah menantangnya (*menafikan*) untuk melakukan hal tersebut, dan tidak ada seorangpun berani masuk ke dalam percobaan (kekufuran) ini. Fakta bahwa orang-orang kafir dan ateis ini tidak berani melakukan perconbaan ini adalah bukti bahwa kekafiran mereka tidak tertanam kuat dalam jiwa mereka, jika kekafiran mereka benar, mereka akan berkata: kami akan menyebutkan dan perlihatkan apa yang seharusnya terjadi (kekufuran pereka yang salah), akan tetapi hal itu tidak terjadi (benar). Jadi Allah adalah alam (zat) *wajibul wujud* (yang eksistensinya wajib atau pasti ada) yang memiliki segala sifat yang sempurna.

---

<sup>16</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1092.

Nama (Allah) mempunyai karakteristik, diantaranya bahwa nama itu adalah asal atau sumber untuk segala nama yang baik, dan segala nama lain (yang baik) yang ditambahkan dan disifatkan kepada-Nya. Allah berfirman: “Allah memiliki *asma’ al-husna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya”. Diantara karakteristiknya adalah namanya paling banyak dikaitkan dengan banyak dzikir-dzikir yang shahih, seperti *tahlil*, *takbir*, *tahmid* dan sebagainya. Dan diantara karakteristiknya bahwa Allah adalah nama baik Allah yang sering disebutkan dalam Al-Qur’an.

Kemudian al-Sya’rawi berkata: “Dan Allah memiliki nama yang banyak sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW ketika Beliau memohon kepada Allah dengan menyebut segala nama-Nya yang disebutkan dalam Al-Qur’an”. Maka jangan kita mengira bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang kita ketahui, tetapi nama-nama tersebut adalah nama-nama yang Allah izinkan untuk kita ketahui.

Ketika kita berbicara tentang nama-nama yang lain, kita dapati bahwa nama-nama tersebut ditandai dengan sifat, tetapi menjadi nama karena sifat tersebut adalah sifat yang dominan. Jika dikatakan: "*Qadir*", kita dapati bahwa kita menggunakan kata ini untuk mendeskripsikan salah satu dari manusia, tetapi "*al-Qadir*", ketika digunakan, ditujukan kepada sifat *Qadir* tertinggi, yaitu Allah, seperti halnya "*Al-Sami*", "*Al-Bashir*", dan "*Al-Alim*".

Diketahui bahwa beberapa *asma’* dan sifat Allah memiliki pasangan dan ada yang tidak. Apabila dikatakan "*المحيي*" maka akan ditemukan pasangannya yaitu "*المميت*" begitupun dengan kata "*المعز*" ditemukan "*المذل*" karena sifat-sifat itu menunjukkan pengaruhnya kepada orang lain, maka Dia-lah yang menghidupkan, yang mematikan, meninggikan, dan yang merendahkan orang lain sehingga disebut sifat *fi’li*. Akan tetapi untuk sifat-sifat Allah yang tidak ditemukan pasangannya maka disebut sifat tersebut disebut sifat dzat. Karena sifat dzat merupakan sifat yang khusus *dinisbahkan* kepada Allah.

Kemudian al-Sya'rawi menjelaskan kata الحَيُّ merupakan sifat pertama yang harus ada pada Allah, karena kemampuan datang setelah kehidupan, dan pengetahuan datang setelah kehidupan. Jika tidak, maka tidak ada satu pun sifat Allah yang lebih awal dari sifat yang lain, semuanya sudah usang dan tidak memiliki permulaan. Sehingga jika Allah adalah suatu ketiadaan, bagaimana mungkin sifat-sifat itu muncul dari ketiadaan? Ketika kita mendengar kata الحَيُّ, kita berkata: Apakah makhluk yang hidup itu?

Para filsuf telah bingung dengan penafsirannya. Sebagian dari mereka berkata: Yang hidup adalah sesuatu yang berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga dapat dirasakan. Seolah-olah filsuf yang mengatakan: Yang dimaksud dengan kehidupan oleh filsuf adalah kehidupan kita sendiri, dan apa yang ada di bawah kita seolah-olah tidak memiliki persepsi.

Tentu dengan tegas terdapat sanggahan kepada pendukung pandangan ini yaitu: Tidak, jika Anda menginginkan kehidupan dalam arti yang luas dan tepat, Anda harus mengatakannya: Kehidupan adalah kualitas sesuatu yang membuatnya tetap sesuai dengan tugasnya, inilah definisi yang seharusnya, karena kehidupan adalah sesuatu yang memiliki kualitas yang membuatnya tetap sesuai dengan tugasnya.

Pendapat penulis mengenai penafsiran sifat الحَيُّ adalah bahwa al-Sya'rawi membuktikan bahwa Allah memiliki sifat hidup, yang mana hidup ini tidak seperti hidup kita. Sifat tersebut merupakan sifat pertama yang harus ada pada Allah, sebagaimana al-Sya'rawi berkata: "Inilah definisi yang seharusnya: Sifat itu adalah sifat Allah, yaitu kehidupan yang sempurna, tidak didahului oleh ketiadaan, tidak fana, tidak memiliki kekurangan dan cacat, kehidupan yang mengandung kesempurnaan sifat-sifat-Nya, seperti ilmu, pendengaran, penglihatan, kemampuan, kehendak, kasih sayang, berbuat sesuai dengan yang dikehendaki, dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya".

Kemudian dalam tafsirnya al-Sya'rawi juga berkata:

ثم قال الشعراوي: (الْقَيُّومُ) والقيوم هو صفة مبالغة في قائم. ومثلها قولنا: "الله غفور" لكن ألا يوجد غافر؟ يوجد غافر، لكن "غفور" هي صفة مبالغة. وقد يقول قائل: هل صفات الله فيها صفة قوية وأخرى ضعيفة؟ نقول: لا، فصفات الله لا يصح أن توصف بالضعف أو بالقوة، صفات الله نظام واحد.... والحق هنا يقول: "قيوم"، وهذه صفة مبالغة من قائم، فالأصل فيها: القائم على أمر بيته، والقائم على أمر رعيته، والقائم على أمر المدرسة، والقائم على أمر هذه الإدارة، ومعنى قائم على أمرها أنه متولي شئونها، فكأن القيام هو مظهر الإشراف. وعندما نقول "قيوم"، فمعناها أنه أوسع في

القيام. ١٧.

Kemudian al-Sya'rawi menjelaskan kata (الْقَيُّومُ), yangmana kata ini merupakan *sifat mubalaghoh* dari kata قائم, yang berarti paling atau maha. Mungkin seseorang akan berkata: Apakah sifat-sifat Allah itu kuat dan lemah? Kami katakan: Tidak, sifat-sifat Allah tidak dapat digambarkan sebagai lemah atau kuat, sifat-sifat Allah adalah satu kesatuan. Kata *Qayyum* adalah kata *sifat mubalaghoh* dari *Qaim*, sehingga maknanya adalah yang bertanggung jawab atas rumahnya, yang bertanggung jawab atas rakyatnya, yang bertanggung jawab atas sekolahnya, yang bertanggung jawab atas administrasinya. secara makna *Qayyum* adalah yang bertanggung jawab atas segala urusannya, seakan-akan *Qayyum* itu adalah bentuk dari pengawasan. Kita tidak mengatakan: "Saya yang bertanggung jawab atas administrasi". Ketika kita mengatakan *qayyum*, itu berarti bahwa dia lebih luas dalam *qiyam*.

Peneliti berpendapat bahwa penjelasan al-Syaarawi tersebut indah dan bermanfaat, karena hal itu membuktikan bahwa *qayyum* adalah sifat Allah, yaitu bahwa Dia Maha Esa dan bersemayam di atas ciptaan-Nya, karena ia adalah nama

---

<sup>17</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1093.

yang menunjukkan dua hal: pertama, adalah kesempurnaan kekayaan Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Kedua, kesempurnaan Allah karena menopang semua itu dengan kuasa-Nya, dan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Inilah sebabnya mengapa beberapa ulama berpendapat bahwa itu adalah nama Allah yang paling agung, yang jika dipanggil, Dia menjawab, dan jika diminta, Dia memberi.<sup>18</sup>

Kemudian dalam tafsirnya al-Sya'rawi juga berkata:

ثم قال الشعراوي: وقول الحق: (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ) نأخذه كما قلنا في إطار (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)، الكرسي: في اللغة من الكرسي. والكرسي هو: التجميع، ومنه الكراسية وهي عدة أوراق مجمعة، وكلمة (كرسي) استعملت في اللغة بمعنى الأساس الذي يُبنى عليه الشيء، فمادة (الكرسي) (الكاف والراء والسين) تدل على التجميع وتدل على الأساس الذي تثبت عليه الأشياء؛ فنقول: اصنع لهذا الجدار كرسيًا، أي ضع لهذا الجدار أساسًا يقوم عليه. وتطلق أيضًا على القوم والعلماء الذين يقوم بهم الأمر فيما يشكل من الأحداث، والشاعر العربي قال: (كراسي في الأحداث حين تنوب)، أي: يعتمد عليهم في الأمور الجسيمة. وحين ينسب شيء من ذلك للحق، فإن السلف لهم فيها كلام والخلف لهم فيها كلام.<sup>19</sup>

kemudian Al-Sya'rawi berkata: Kami memahami (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ) seperti

yang kami katakan dalam konteks (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ). Kata *kursi* secara bahasa merupakan gabungan dari huruf *kaf*, *ra'*, *sin*, dan telah digunakan dalam arti fondasi yang di atasnya dibangun sesuatu,. Kata ini juga merujuk

<sup>18</sup> Ibrahim Rafi' Al-Ghamidi, *Aqidah Al-Sya'rawi fi Tafsirihi*, (Madinah: Darul Imam Muslim, 1437H), h. 96.

<sup>19</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1099.

kepada orang-orang dan para ulama yang bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

ثم قال الشعراوي: والسلف يقولون: كما قال الله نأخذها ولكن نضع كفيّتها وتصورها في

إطار (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ). وبعضهم قال: نؤولها بما يثبت لها صفة من الصفات،

كما يثبتون قدرة الحق بقوله الحكيم: (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) [الفتح: ١٠]، أي: أن قدرة الله فوق

قدرتهم.<sup>20</sup>

Kemudian al-Syaarawi menambahkan bahwa *Salaf* berkata, “kami menerimanya sebagaimana firman Allah, namun kami meletakkan cara dan konsepnya dalam kerangka *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat*”, lantas sebagian dari mereka berkata: Kami menafsirkannya sedemikian rupa sehingga membuktikan salah satu sifat, sebagaimana mereka membuktikan kekuatan kebenaran dengan firman-Nya, “*Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (Al-Fath: 10), yang berarti kekuasaan Allah di atas kekuasaan makhluk-Nya.

إن كمال قدرة الله أحكمت خلق السماء، والحق سبحانه مقدس ومُنَزَّه عن أن يتصور المخلوق

كلمة "يد" بالنسبة لله. ونحن نقول: الله قال ذلك، ونأخذها من الله؛ لأنه أعلم بذاته وبنفسه، ونحيلها

إلى ألا يكون له شبيه أو نظير، كما أثبتنا الله كثيراً من الصفات، في خلق الله مثلها ومع ذلك نقول:

علمه لا كعلمنا، وبصره لا كبصرتنا، فلماذا يكون كرسية مثل كرسينا؟ فتكون في إطار لَيْسَ كَمِثْلِهِ

شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى: ١١].<sup>21</sup>

Sesungguhnya kesempurnaan kemampuan Allah telah menyempurnakan penciptaan langit, sehingga Allah itu suci dan terbebas dari

<sup>20</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1103.

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1106.

persepsi makhluk tentang kata "*tangan*" dalam kaitannya mengenai-Nya. Dan kami katakan: Allah telah berfirman demikian, dan kami mengambilnya dari Allah, karena Dia mengetahui diri-Nya sendiri, dan kami menyebutnya tidak memiliki keserupaan dan tandingan, sebagaimana Allah telah membuktikan kepada kami tentang banyaknya sifat-sifat Allah yang serupa dengan sifat-sifat pada makhluk-Nya, dan kami katakan: Ilmu-Nya tidak seperti ilmu kita, dan penglihatan-Nya tidak seperti penglihatan kita, lalu mengapa kursi-Nya harus seperti kursi kita? Maka *tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (QS. Asy-Syura: 11).

والعلماء قالوا عن الكرسي: إنه ما يُعتمد عليه، فهل المقصود علمه؟ نعم. وهل المقصود

سلطانه وقدرته؟ نعم، لأن كلمة (كرسي) توحى بالجلوس فوقه، والإنسان لا يجلس عن قيام إلا إذا

استتب له الأمر، ولذلك يسمونه كرسي الملك؛ لأن الأمر الذي يحتاج إلى قيام وحركة لا يجعلك تجلس

على الكرسي، فعندما تقعد على الكرسي، فمعنى ذلك أن الأمر قد استتب، إذن فهو بالنسبة لله

السلطان، والقهر والغلبة، والقدرة.<sup>22</sup>

Para ulama telah mengatakan tentang kursi tersebut: itu merupakan sesuatu yang diandalkan, Apakah itu berarti ilmu-Nya?, atau apakah itu berarti otoritas dan kekuasaan-Nya? Ya, karena kata *kursi* mengandung makna duduk di atasnya, dan seseorang tidak akan duduk di atas kursi kecuali jika ia mampu melakukannya. Itulah sebabnya mereka menyebutnya kursi raja, karena urusan yang perlu dilakukan dan gerakan tidak membuat Anda duduk di atas kursi tersebut, sehingga ketika Anda duduk di atas kursi, itu berarti bahwa urusan tersebut telah diselesaikan, jadi bagi Allah-lah otoritas, penaklukan, dan kemampuan.

<sup>22</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1110.

ثم قال الشعراوي: إِنَّ الحق يقول: (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا)، ومعنى آدَهُ الشيء، أي: أثقله ... إِذَا فمَعْنَى (وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا) أي: أنه لا يثقل على الله حفظ السماوات والأرض. ثم قال: إن الحق له يعطينا تذييلاً منطقياً يقتضيه ما تقدمت به الآية الجليلة: آية الكرسي، إنه الحق يقول: (وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) وكلمة "علي" صيغة مبالغة في العلو. و "العلي" هو الذي لا يوجد ما هو أعلى منه، فكل شيء دونه.. وهو العلي فلا أعلى منه، وهو العظيم بمطلق العظمة<sup>23</sup>

Kemudian al-Sya'rawi menambahkan bahwa: Allah telah berfirman: *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Jadi, makna dari "Allah tidak merasa berat memelihara keduanya" adalah: Allah tidak terbebani dengan pemeliharaan langit dan bumi. Beliau kemudian mengatakan bahwa Allah memberi kita petunjuk yang logis yang ditetapkan oleh ayat sebelumnya Allah berfirman *"Dan Dialah Yang Maha Tinggi"*, Kata "Maha Tinggi" adalah bentuk pengagungan yang tinggi. Kata "Maha Tinggi" bermakna tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, segala sesuatu berada di bawah-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Tinggi, maka tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Besar dalam keagungan yang mutlak.

---

<sup>23</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî*, (Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm, 1991), Juz. 2, h. 1111.

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI

#### A. Paradigma Tauhid Al-Sya'rawi

##### 1. Tauhid Rububiyah

Pada bab sebelumnya, penulis menjelaskan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang mengandung pembahasan tauhid rububiyah, diantaranya Surat Az-Zukhruf ayat 85, Surat Al-An'am ayat 10, Surat Al-A'raf Ayat 54, Surat Ad-Dukhan ayat 7-8, dan Surat Az-Zumar ayat 62-63.

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan surat Az-Zukhruf ayat 85 dengan menyebutkan ayat-ayat lain, seperti surah Al-Hajj ayat 64 dan surah Toha ayat 6. Karena ayat ini mencakup semua ayat tentang alam semesta, semuanya adalah milik Allah SWT, termasuk langit dan bumi, semua yang ada di dalamnya, dan semua yang ada di bawahnya.<sup>1</sup> Hal ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang memiliki alam semesta ini, sehingga umat manusia diwajibkan mengimani keberadaan Allah dan meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya penguasa dan pemilik alam semesta dan seisi-isinya.

Kemudian Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan Surat Al-An'am ayat 10 bahwa Allah adalah yang menciptakan dan memberi rezeki, dengan bukti bahwa ketika kita bertanya kepada orang-orang yang kufur, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" karena fitrah, mereka mengatakan, "Allah SWT lah yang menciptakan langit dan bumi." Dengan demikian, Allah SWT berhak disembah karena Dia adalah satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, ibadah berarti mengikuti segala perintah dan larangan. Selain itu, karena Allah yang menciptakan alam semesta ini, Dia juga menetapkan hukum kekekalan untuk alam semesta dan manusia. sehingga alam semesta dan manusia akan rusak jika pendekatan yang digunakan menyimpang, dan jika mereka telah rusak, kita harus kembali ke jalan sang pencipta untuk mengembalikan keduanya

---

<sup>1</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", (Kairo: Akhbar al-Yaum, juz. 22, 1991), 13963

seperti sedia kala. Oleh karena itu, satu-satunya yang layak disembah adalah Allah SWT.<sup>2</sup>

Kemudian dalam Surat Al-A'raf Ayat 54 Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa Alam semesta ini diciptakan oleh Allah; Dia tidak menyerahkan tugasnya kepada orang lain. Sebaliknya, dia memiliki peran dan nilai-nilai yang ada di dalamnya setelah penciptaan dan membiarkan hukum berjalan sendiri. Dengan kekuasaannya, terkadang membiarkan hukum berjalan sendiri, sehingga kebenaran mengatakan bahwa para nabi harus melakukan mukjizat; agar kita tahu bahwa alam semesta tidak berjalan secara alami atau sesuai hukum sebab-akibat.<sup>3</sup>

Kemudian dalam Ad-Dukhan ayat 7-8 Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa Ayat-ayat tentang alam semesta sesungguhnya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penciptanya. Dia adalah yang menciptakan langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya, baik yang positif maupun negatif. Jadi, dunia langit dan bumi adalah عالم الملك (kekuasaan Allah yang dapat dimiliki oleh hambanya sebagai pinjaman).<sup>4</sup>

Sehingga, pada akhirnya Mutawalli al-Sya'rawi menegaskan dalam penafsiran Surat Az-Zumar ayat 62-63 bahwa selama Allah SWT adalah yang menciptakan segala sesuatu dan wakil atas segala sesuatu, maka Allah harus memiliki kekuasaan di langit dan bumi, maka dia berhak atas kekuasaan di langit dan bumi. Allah SWT adalah penguasa langit dan bumi, dan dia memiliki otoritas penuh untuk mengatur dan melindungi keduanya.<sup>5</sup>

Jika melihat penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tauhid dengan bahwa Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta, yang menciptakan alam dan segala sesuatu di dalamnya, dan bahwa Dia memiliki kekuatan dan kendali atas alam dan segala sesuatu di dalamnya.<sup>6</sup> Secara ringkas

---

<sup>2</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 6, 3839

<sup>3</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 7, 4173

<sup>4</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 22, 13948

<sup>5</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 21, 13221

<sup>6</sup> Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS 9, no. 1 (2020): 25.

al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa Allah SWT pertama kali menciptakan alam semesta termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan, benda. Kemudian barulah Allah menciptakan manusia untuk memimpin, mengatur dan memanfaatkan seluruh makhluk itu untuk mengabdikan kepada manusia. Pengabdian makhluk-mahluk itu merupakan rahasia kelangsungan hidup manusia, baik yang beriman kepada Allah maupun yang ingkar dan kafir. Itu memang kehendak Allah SWT Sang Maha Pencipta. Mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, merencanakan urusan makhluk-Nya, menurunkan hujan dan lain- lain yang dari Allah, itulah rububiyah.<sup>7</sup> Maka dapat dikatakan bahwa al-Sya'rawi memiliki penafsiran ayat-ayat tauhid tidak mengemukakan makna lahir saja, akan tetapi beliau menjelaskan dengan ayat-ayat yang lain sebagai penguta penafsirannya.

## 2. Tauhid Uluhiyah

Dalam penjelasan tauhid uluhiyah, Pada bab sebelumnya penulis telah memberikan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang mengandung pembahasan tauhid uluhiyah, diantaranya Surat Al-Mu'minin ayat 23, Surat Al-Fatihah ayat 5, Surat Al-Baqarah ayat 255, Surat Fatir ayat 13, dan Surat Al-Ahqof ayat 5.

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan Surat Al-Mu'minin ayat 23 bahwa ibadah adalah ketaatan seorang hamba kepada yang disembah, dan ibadah memerlukan kewajiban untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan. Maka, Uluhiyah adalah suatu perintah dan ibadah, sedangkan Rububiyah adalah pemberian dan pembinaan sehingga Allah SWT adalah satu satunya yang berhak disembah. Sehingga, ketetapan Rububiyah dan iman kepadanya mengharuskan kita untuk beriman secara Uluhiyah.<sup>8</sup>

Kemudian Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan Surat Al-Fatihah ayat 5 yang pada hakikatnya, ayat ini menunjukkan bahwa ibadah hanya dilakukan hanya kepada Allah SWT. Karena apabila mengatakan "نعبدك وحدك ومعك كذا وكذا"

---

<sup>7</sup> Mutawalli al-Sya'rawi *Anta Tas'al wa Islam Yujib*. Di terjemahkan oleh Abu Abdillah Mansyur. Dengan judul "Anda Bertanya Islam Menjawab" (Jakarta: Gema Insani. Cet: XV. 1999), h. 112.

<sup>8</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", juz. 16, 10001-10004

mungkin tidak menunjukkan bahwa Allah SWT adalah subjek ibadah. Meskipun demikian, jika kata "إياك نعبد" diikuti dengan kata "إياك", ini menunjukkan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah SWT dan khusus hanya untukNya.<sup>9</sup>

Kemudian dalam Surat Al-Baqarah ayat 255 Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan apabila seseorang mengakui tuhan selain Allah, maka katakan padanya: bahwa Allah SWT telah memberi tahu kami bahwa tidak ada yang berhak disembah selainNya; karena ialah yang menciptakan dan memberi rizki. Kemudian berkata, bahwa "لا إله إلا الله" adalah ketetapan yang haq dan benar, dan ialah satu satunya yang patut disembah.<sup>10</sup>

Kemudian dalam Surat Fatir ayat 13-14 Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan mengenai kekuatan Allah yang tidak dapat dilihat adalah alam kerajaan, yaitu hal-hal yang di luar kemampuan akal dan tidak dapat diamati oleh indra. jika benar-benar Allah yang membuat ini dan itu untuk makhlukNya, dan memanfaatkan matahari dan bulan untuk makhlukNya. Jadi, perkataan mengenai tuhan tidak memiliki kekuatan apapun adalah tidak benar. Bahakn orang-orang yang biasa berdiri di depan berhalanya dan menyeru, memohon, berbicara kepadanya, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena berhala tersebut tidak lai hanyalah batu yang tidak dapat mendengar, maka berdoa padanya adalah suatu hal yang bodoh dan termasuk perbuatan kafir. Dan seandainya mereka menyembah manusia yang dapat mendengar, niscaya mereka tidak akan mengabulkan doa-doa kalian.<sup>11</sup> Hal ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan kita dilarang untuk menyekutukanNya. Karena penyembahan terhadap selain Allah merupakan suatu hal yang bodoh dan perbuatan kafir.

Sehingga, pada akhirnya Mutawalli al-Sya'rawi menegaskan dalam penafsiran Surat Al-Ahqof ayat 5 bahwa ayat ini mengandung makna *penafian*,

---

<sup>9</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 1, 78

<sup>10</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 2, 1088.

<sup>11</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "Tafsir Al-Sya'rawi", juz. 20, 12463-12468

yaitu Tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah yangmana Allah tidak mengabulkan doanya, baik di dunia, di akhirat, maupun di hari kiamat, terlebih lagi jika ia mengetahui bahwa tuhan yang ia sembah itu tidak mengabulkan doanya. Sebab Allah adalah satu-satunya yang disembah, dan Dia adalah yang agung dan utama sehingga pada saat kesusahan, orang-orang kafir mencari Tuhan yang benar yang memiliki kekuatan untuk memberi manfaat baginya dan merekapun berkata: “wahai Tuhan”, tetapi pada saat Tuhan menghilangkan kesusahannya, orang-orang kafir kembali kepada kekafiran dan menjadi pembangkang.<sup>12</sup> Hal ini menjelaskan bahwa penyembahan ataupun peribadatan kepada selain Allah merupakan perbuatan yang sia-sia. Karena Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah tidak akan mengabulkan doa orang kafir baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih lagi Allah juga menerangkan jika orang kafir itu kembali berdoa dan menyembah kepada Allah, maka akan dikabulkan olehNya.

Jika melihat penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tauhid uluhiyah bahwa Tuhan menciptakan manusia dan memberikan kehidupan dengan kerububiyahannya. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah makhluk yang diciptakan dari-Nya, dan hanya Allah yang dapat memberi mereka wujud. Maka manusia harus tunduk dan patuh kepada Tuhan sejak mereka diciptakan<sup>13</sup> Karena tauhid uluhiyyah adalah menifestasi dari tauhid rububiyah, karena dalam tauhid rububiyah kita mengesakan Allah dengan *fi'il* Allah, maka dalam tauhid uluhiyyah kita percaya pada keEsaan Allah melalui perbuatan, ibadah, dan bersandar hanya kepada Allah.<sup>14</sup> Dan juga seseorang yang mengaku beribadah kepada Allah SWT dan mengakui ke-Esaan-Nya tetapi kemudian melakukan syirik dan menyekutukan-Nya tidak memiliki aqidah yang sempurna maka ia tidak mengamalkan kesempurnaan tauhid. Hal ini disebabkan oleh penyakit hati yang dikenal sebagai syirik, dan untuk menghindari kesyirikan dan melaksanakan segala

---

<sup>12</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. “*Tafsir Al-Sya'rawi*”, juz. 23, 14158

<sup>13</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, ... hlm 214

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 20.

perintah-Nya dengan sebaik mungkin, manusia harus berpegang teguh pada iman yang benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mutawalli al-Sya'rawi dalam tafsirnya terkhusus dalam surat Fatir ayat 13-14<sup>15</sup> dan Surat Al-Ahqof ayat 5.<sup>16</sup>

### 3. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Dalam penjelasan tauhid *asma' wa sifat*, Pada bab sebelumnya penulis telah memberikan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang mengandung pembahasan tauhid *asma' wa sifat*, diantaranya Surat Al-Baqoroh ayat 22, Surat Asy-Syura ayat 113, dan Surat Al-Baqoroh ayat 255.

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan Surat Al-Baqoroh ayat 22 bahwa setiap akal yang memiliki sedikit saja kemampuan berfikir akan menjauhi hal seperti itu, tidak menjadikan Allah Ta'ala sebagai tandingan atau sekutu, dan tidak menyamakan Allah Ta'ala dengan siapa pun. Tuhan itu satu dalam kemampuannya, satu dalam kuasa-Nya, satu dalam ciptaan-Nya. Dia adalah satu dalam dirinya dan satu dalam sifat-sifat-Nya.

Tidak ada perbandingan antara sifat-sifat yang haq dan sifat-sifat ciptaan, dan Tuhan telah menciptakan akal bagi setiap kita untuk berpikir, dan jika hal ini diajukan kepada akal, maka akal akan menolaknya sama sekali, karena hal ini tidak sesuai dengan akal atau logika.<sup>17</sup> Sehingga Allah memiliki sifat yang sempurna dan tiada perbandingan mengenai kesempurnaan sifat tersebut karena Dia adalah satu dalam diri-Nya dan satu dalam sifat-sifat-Nya.

Kemudian Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan Surat Asy-Syura ayat 113 bahwa Allah menyucikan diriNya dengan meniadakan keserupaan, maka kita katakan, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Jadi, metode yang digunakan dalam meniadakan keserupaan disini adalah dengan mengatakan: Tidak ada yang serupa dengan Dia.

Namun Allah ingin menekankan hal ini, jika ada sesuatu yang seperti Allah, maka ia tidak memiliki keserupaan. dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai dua

---

<sup>15</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", Juz. 20, h. 12463-12468.

<sup>16</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", Juz. 23, h. 14158.

<sup>17</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", juz. 1, 189-190

sifat antara Allah dan makhluk-Nya. Makhluk mendengar dan Allah mendengar, dan Makhluk melihat dan Allah melihat, tetapi kita harus mengambil sifat-sifat Allah bahwa pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran makhluk, dan penglihatan Allah tidak sama dengan penglihatan makhluk. Kemudian dalam ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana melepaskan Allah Ta'ala dari setiap penyerupaan, tandingan, dan contoh, serta mengajarkan kepada kita untuk mengambil setiap kesamaan antara hakikat dan ciptaan dalam kerangka keimanan.<sup>18</sup>

## **B. Relevansi Tauhid**

Modernisasi, yang selalu dikaitkan dengan *westernisasi*, adalah perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini. Namun, pemahaman umum tentang modernisasi sebagai perumpamaan dari masyarakat maju cenderung menganggap Eropa atau dunia Barat lainnya sebagai ukuran dari modernisasi tersebut. Ini terlihat dalam bentuk sistem yang digunakan, yang semuanya mengikuti dan menerapkan pola-pola Barat.<sup>19</sup>

Disebut *westernisasi* karena pemujaan yang berlebihan terhadap Barat dengan mengadopsi gaya hidup Barat secara keseluruhan tanpa batas. Pola adopsi ini bukan hanya terjadi secara objektif, tetapi juga dapat terjadi secara subjektif. Ini adalah interaksi yang berasal dari gagasan suatu individu, masyarakat, atau bangsa untuk mengambil dan meniru gaya orang Barat dalam berbagai cara untuk mencapai kemajuan.<sup>20</sup>

*Westernisasi* yang dilakukan oleh Barat terhadap Islam adalah upaya untuk mengubah paradigma umat Islam agar sesuai dengan keinginan mereka sendiri dengan cara merusak prinsip-prinsip dasar umat Islam. Selanjutnya, umat Islam akan terjebak dalam kehidupan dan cara berpikir Barat. Dengan masuknya pemikiran Barat ke dalam jiwa umat Islam, nilai-nilai budaya Islam secara otomatis hilang dari jiwa mereka,<sup>21</sup> sehingga mampu untuk mengeluarkan kaum muslimin dari lingkungan keislaman hingga

---

<sup>18</sup> Mutawalli al-Sya'rawi. "*Tafsir Al-Sya'rawi*", juz. 22, 13718-13720.

<sup>19</sup> Suharni, *Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern*, Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 80.

<sup>20</sup> Muhammad Abduh Alim Mursi, *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Fikahati Anesta, 1992), h. 35.

<sup>21</sup> Suharni, *Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern*, h. 76.

mereka dapat dimasukkan ke dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial Barat, dan akhirnya meleburkan kaum muslimin dalam cetakan Barat. Tujuannya adalah menyimpangkan Islam dari tujuan utamanya dengan memasukkan elemen-elemen Barat ke dalamnya.<sup>22</sup>

Perlu dipahami bahwa westernisasi memiliki program utama untuk melancarkan misinya yaitu menyebarkan paham sekularisme dan liberalisme.<sup>23</sup> Sekularisme dalam *Webster Dictionary* didefinisikan sebagai “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship*” atau Sebuah sistem doktrin dan praktik yang menolak keimanan dan peribadatan dalam bentuk apa pun.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme didefinisikan sebagai "paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama." Dengan kata lain, sekularisme adalah paham yang berpusat pada keduniaan dan kebendaan dan menolak agama secara keseluruhan.<sup>25</sup> Disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu kepercayaan yang memisahkan kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, seperti agama, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain. Selain itu, sekularisme juga mendukung kebebasan dari aturan agama dan toleransi yang tidak terbatas, termasuk antara agama.

Sedangkan liberalisme menurut John M. Echols adalah orang yang menginginkan kebebasan untuk berpikir dan bertindak dengan dasar ilmiah untuk mengubah dunia.<sup>26</sup> Sedangkan Arnold Toynbee mengatakan bahwa istilah Liberalisme mulai digunakan

---

<sup>22</sup> Anwar al-Jundy, *Pembaratan di Dunia Islam*, terj. Cet. I, (Bandung; Remaja Rosdarya, 1991), h. 1

<sup>23</sup> Hamid Fami Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*, (Jakarta: INSIST, 2012), h. xiii.

<sup>24</sup> Deka Kurniawan, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya :Hidayatullah Press,2005), h. 20

<sup>25</sup> Jamaluddin, *Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 3, No. 2, 2013, h. 312.

<sup>26</sup> John Echol dan Hasan Shadly, *An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 384

pada akhir abad ke-15 M, ketika orang Barat berterima kasih pada diri mereka sendiri, bukan kepada Tuhan, atas keberhasilannya mengatasi dunia Kristen.<sup>27</sup>

Liberalisme adalah sebuah tradisi politik, ideologi, dan filsafat yang didasarkan pada gagasan bahwa kebebasan adalah nilai politik utama. Secara umum, liberalisme menginginkan masyarakat yang bebas, di mana setiap orang memiliki kebebasan untuk berpikir sendiri.<sup>28</sup> Liberalisme pada dasarnya adalah perspektif Zaman Pencerahan yang menyatakan bahwa manusia berhak untuk membentuk masyarakat yang bebas dari kekuasaan negara yang kurang menghormati hak asasi manusia. Termasuk didalamnya bahwa manusia harus membebaskan diri dari kekuatan rohani yang tidak dimandatkan oleh masyarakat. Singkatnya Kuasa "dari atas" tidak ada lagi. Di sini, kita dapat merasakan aroma sofisme dan relativisme filsafat Protagoras, yang mengajarkan bahwa "manusia adalah ukuran dari segala sesuatu." Para penganut Nihilisme seperti Nietzsche kemudian mendukung doktrin ini.<sup>29</sup>

Dalam konteks kebebasan intelektual, liberalisme berarti bebas secara intelektual, berpikiran luas, jujur, dan terbuka. Sebenarnya, kebebasan intelektual muncul bersamaan dengan liberalisme sosial dan politik di Barat pada akhir abad ke-18, tetapi dasar-dasarnya dapat ditemukan pada abad ke-17. Saat itu, Barat sangat bersemangat untuk membebaskan bidang intelektual, keagamaan, politik, dan ekonomi dari struktur moral, supranatural, dan bahkan Tuhan. Oleh karena itu, dasar-dasar liberalisme yang dipegang oleh Revolusi Perancis 1789 dianggap sebagai *Magna Charta*. Ada kebebasan absolut dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan, pers, dan politik di dalamnya. Dengan demikian, hak-hak dan otoritas Tuhan dihapus, dan agama dikeluarkan dari kehidupan masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Arnold Toynbee, *A Study Historys* diringkas oleh D.D. Somerville (Oxford:Oxford University Press, 1957), h. 148 dalam Abdullah, *Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme Di Indonesia*, Jurnal Sulesana Vol. 10, No. 2, 2016, h. 67.

<sup>28</sup> Masad Masrur, *Liberalisme dan civil Societ*, dalam Abdullah, *Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme Di Indonesia*, Jurnal Sulesana Vol. 10, No. 2, 2016, h. 70.

<sup>29</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 76.

<sup>30</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 5, No. 1, 1430, h. 7.

Dalam masyarakat Barat, liberalisme dalam bidang sosial dan politik telah secara bertahap memarginalkan agama atau memisahkan agama dari urusan sosial dan politik. Agama tidak sebanding dengan kebutuhan sosial dan politik. Selain itu, ketika liberalisme masuk ke dalam pemikiran keagamaan Kristen Katholik dan Protestan, gereja menjadi lebih tergantung pada politik dan humanisme, dan teologi menjadi kurang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam pemikiran keagamaan liberalisme, konsep Tuhan (teologi) adalah masalah pertama yang diperdebatkan, kemudian doktrin atau dogma agama. Setelah itu, liberalisme mempersoalkan dan memisahkan agama dari politik (sekularisme). Pada akhirnya, pemikiran keagamaan liberalisme berubah menjadi sekularisme dan dipicu oleh gelombang pemikiran postmodernisme yang mendukung relativisme, pluralisme, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Ideologi liberalisme yang sudah kebablasan akhirnya mengajarkan tiga hal: sikap longgar dan sewenang-wenang terhadap agama, keraguan dan penolakan yang terus menerus terhadap kebenaran, atau sofisme, dan kebebasan pikiran yang tidak terbatas, atau berpikir bebas.<sup>32</sup> paham-paham yang lahir dari tradisi pandangan-pandangan masyarakat Barat, pada dasarnya tidak ada di dunia Islam dan juga tidak ada dalam ajarannya. Satu-satunya cara paham ini masuk ke dalam masyarakat Islam adalah melalui para pemikir Muslim berhaluan liberal dan sekuler yang terlena dengan mengadopsi ajaran Barat untuk diterapkan dalam ajaran mereka. sehingga merusak sistem kepercayaan manusia, sehingga manusia enggan menuhankan tuhan. Al-Sya'rawi pun tak ketinggalan menyikapi hal ini, beliau menjelaskan bahwa liberalsisme pada dasarnya bertentangan dengan prinsip agama. Sebab, agama justru mengajarkan keterikatan dan keterkaitan. Allah menurunkan agama adalah untuk memberikan ikatan dari kebebasan mutlak sebelumnya. jikalau Allah tidak memberikan ikatan, betapa kacaunya kehidupan ini, tidak ada batas mana yang dipimpin dan mana yang memimpin.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Jurnal TSAQAFAH, Vol. 5, No. 1, 1430, h. 9-10.

<sup>32</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. h. 79.

<sup>33</sup> Mutawalli al-Sya'rawi *Anta Tas'al wa Islam Yujib*. Di terjemahkan oleh Abu Abdillah Mansyur. Dengan judul "Anda Bertanya Islam Menjawab" (Jakarta: Gema Insani. Cet: XV. 1999), h. 270.

Dalam membatasi pemahaman tersebut diperlukan pondasi maupun paradigma yang kuat sesuai ajaran Islam yang terdiri dari ide ketuhanan (akidah), ibadah, kemasyarakatan, prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasar, nilai-nilai kemanusiaan universal, dan topik-topik lain yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan yaitu tauhid. Bagian-bagian penyusun tauhid merupakan keutuhan organik dan vital yang akan memunculkan sebuah peradaban. Semua komponen umat Islam dibentuk, diikat, dan dicetak oleh tauhid untuk saling mendukung satu sama lain. Menambahkan fitur-fitur baru sebagai komponen peradaban dapat membawa perubahan tanpa mengubah esensi dari segala sesuatu. Perubahan akan terjadi setelah ide tauhid dipahami sepenuhnya. Modifikasi dari yang kecil menjadi signifikan hingga drastis. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi umat Islam untuk memajukan ilmu tauhid dan membangun cabang-cabangnya di bidang logika, epistemologi, metafisika, etika, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dalam Islam, tidak mungkin memisahkan tauhid dari perintah apa pun. Meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dianggap sebagai pelanggaran monoteisme. Hal ini menyiratkan bahwa siapa pun yang mempertanyakan Allah berarti mendukung tuhan selain Allah. Karena jika ada tuhan di luar Allah, masuk akal jika setiap tuhan akan mengembangkan hubungan yang unik dengan ciptaannya sebelum mencoba untuk bersaing, mengalahkan, atau melampaui tuhan lainnya. Mengikuti konsep tauhid adalah landasan dari semua kesalehan, religiusitas, dan kebenaran karena merupakan landasan peradaban dan tanpa itu Islam tidak akan ada.<sup>35</sup>

Tauhid jugalah yang akan membawa manusia ke kehidupan yang baik di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat. Ini adalah perintah langsung dari Allah kepada hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah. Allah juga melarang mereka untuk menyekutukannya dengan orang lain atau apapun. Dengan demikian, masuk akal jika tauhid dianggap sebagai puncak kebajikan dan sumber balasan yang sangat besar oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang Muslim yang menjunjung tinggi tauhid akan melakukan hal tersebut dengan mengakui transendensi

---

<sup>34</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Tawhid Its Implication for Thought and Life*. Terj. Rammani Astuti. (Bandung: Pustaka, 1988), h. 17.

<sup>35</sup> Sofian Hadi, *Tauhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi*, Tsaoqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 15, No. 2, 2019

dan keesaan Allah sebagai prinsip utama. Sehingga dalam menghadapi pemikiran kontemporer yang saat ini sedang dapat ditinjau dengan paradigma tauhid ini

**BAB V**

**PARADIGMA TAUHID AL-SYA'RAWI DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PEMIKIRAN KONTEMPORER**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penulis yang telah dipaparkan pada bab yang sebelumnya terkait analisis ayat-ayat tauhid dalam tafsir al-Sya'rawi, maka dapat disimpulkan beberapa point, diantaranya:

1. Dalam tafsirnya, al-Sya'rawi membahas pembagian tauhid dengan cara menggabungkan antara pembagian *Ahlus Sunnah* dengan *Ahlul Atsar*. Karena kitabnya adalah kitab tafsir, bukan kitab Tauhid, maka beliau membahas masalah ini dengan cara yang mudah dan ringan, yang dapat meyakinkan argumen beliau kepada orang yang berpikiran sehat yang ingin mencari kebenaran dan berusaha mencapainya. Beliau menafsirkan ayat-ayat tauhid sesuai pembagian macam tauhid yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid *asma' wa sifat*. dalam penafsiran Mutawalli al-Sya'rawi mengenai ayat tauhid rubiyah beliau tidak mengemukakan makan lahir saja, akan tetapi beliau menjelaskan dengan ayat-ayat yang lain sebagai penguta penafsirannya. Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta, yang menciptakan alam dan segala sesuatu di dalamnya, dan bahwa Dia memiliki kekuatan dan kendali atas alam dan segala sesuatu di dalamnya. Kemudian beliau juga menafsirkan tentang ayat tauhid uluhiyah bahwa bahwa Allah tidak menghilangkan karunia kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Seperti matahari menyinari orang mukmin dan orang kafir, hujan turun bagi mereka yang mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mereka yang menyembunyikan kehadiran-Nya, udara dihirup oleh mereka yang mendirikan shalat dan mereka yang tidak pernah bersimpuh selama hidupnya, dan makanan dimakan oleh mereka yang mencintai Allah dan mereka yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, semua itu merupakan karunia-karunia *rububiyyah* yang diberikan kepada semua makhluk-Nya di dunia ini, namun untuk karunia-karunia *uluhiyyah* hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat. Maka manusia harus tunduk dan patuh kepada Tuhan sejak mereka

diciptakan. Karena tauhid uluhiyyah adalah menifestasi dari tauhid rububiyah, singkatnya dalam tauhid rububiyah kita mengesakan Allah dengan *fi'il* Allah, maka dalam tauhid uluhiyyah kita percaya pada keEsaan Allah melalui perbuatan, ibadah, dan bersandar hanya kepada Allah. Kemudian dalam menfasirkan ayat tauhid *asma' wa sifat* Allah memiliki sifat yang sempurna dan tiada perbandingan mengenai kesempurnaan sifat tersebut karena Dia adalah satu dalam diri-Nya dan satu dalam sifat-sifat-Nya.

2. Kemudian tauhid yang sudah dijelaskan oleh al-Sya'rawi dapat digunakan sebagai pandangan hidup maupun paradigma dalam menghadapi pemikiran kontemporer yang menjadi tantangan bagi umat islam yang kehadirannya tidak terlihat kasat mata. Dimana pemikirn kontemporer yang hadir ini lebih banyaknya diadposi dari pemikiran barat yang mana pada dasarnya tidak ada di dunia Islam dan juga tidak ada dalam ajarannya. Dimana pemikiran kontemporer ini merupakan suatu upaya untuk mengubah paradigma umat Islam agar sesuai dengan keinginan barat dengan cara merusak prinsip-prinsip dasar umat Islam.

## **B. Saran**

Dari pemaparan diatas mengenai paradigma tauhid dalam tafsir al-Sya'rawi, diharapkan mampu membantu menambah khazanah pengetahuan para pembaca sekalian. Penulis juga berharap akan adanya kelanjutan penelitian dengan tema yang serupa. Dan tak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dikarenakan kesadaran penulis akan kurangnya penelitian ini, baik kurang dalam bahan penelitian maupun pengetahuan pribadi penulis dalam memaparkan analisis di atas.

Oleh sebab itu, berdasarkan kesadaran akan kurangnya penelitian ini, penulis meminta maaf kepada para pembaca apabila terdapa kesalahan dan kekhilafan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1963). *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang
- Adenan dan Nasution, Tondi. Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2, No. 1 (2020), h. 111.
- Akhyar, Lubis. (2014). *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al- Farmawi, Abdul Hayy. (2009). *Al Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu 'I*, Kairo: Maktabah Al-Jumhuriyah.
- al-Ainain, Said Abu. (1995). *Asy-Sya 'rawi Alladzi Lâ Na 'rifuh*. Kairo: Akhbar al-Youm.
- al-Barak, Syaikh 'Abdu al-Rahman bin Nasir. (2009). *Taudihu Maqasid Al- 'Aqidah al-Wasathiyah Li Syaikh al-Islam ibn. Taimiyah*. Kairo: Daar al-Tadmuriyah.
- Al-Ghamidi, Ibrahim Rafi'. (1437H). *Aqidah Al-Sya 'rawi fi Tafsirihi*. Madinah: Darul Imam Muslim.
- al-Jauziah, Ibnu Qoyyim. (2001). *Thoriqul al-Hijrotain wa Babu al-Sa 'adah*. Cairo: Daru Al Hadits
- Almas, Afiq Fikri. Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *Jurnal At-Tarbawi*. Vol. 3, No. 1.
- Al-Qathani, Said bin Musfir. (2003). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Fihrisatu.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2007). *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dari Shifat Shalat al-Nabi. Bandung: Mizan.
- al-Sya'rawi, Mutawalli. (1991). *Tafsir Al-Sya 'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum
- Al-Utsaimin, Muhammad Sholih. (1416H) *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*, Juz I. Jeddah: Daar Ibn al Jauzi.
- Arief, Syamsuddin. (2010). Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Prespektif Islam. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol 6, No. 1.

- Aryati. (2018). *Dimensi Sainifik dalam Tafsir asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kaunyah)*. Tesis. Institut PTIQ Jakarta
- Asmuni, Yusran. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres.
- Asrudin, Azwar. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Indonesian Journal of International Studies*.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (1991). *Tafsîr asy-Sya'rawî*. Kairo, Mesir: Akhbar al-Youm
- At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. (2010). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ayâzî, Muhammad Ali. (1373 H). *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr.
- Azhar, Fakhrijal Ali. (2022). Etika Lingkungan Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi). Tesis. UIN Walisongo Semarang.
- Azizah bin Has, Qois. (2021). Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam Aqlania. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Vol. 12 No. 2.
- Badruzzaman, M. Yunus. (2009). Tafsir Asy-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah. *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*, Ed. I. Jakarta: Gramedia
- Barus, Elida Elfi. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol.2 No. 1.
- Corbin, Anselm, Strauss Juliet. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmana, Ayi. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. 27, No. 1.
- Farida, Umma. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. *Fikrah*. Vol. 2, No. 2.
- Finkielkraut, Alain. (1995). *The Defeat of The Mind, Trans by Judith Friedlander*. New York: Columbia University Press.
- Fitrah, Muhammad, dkk. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak

- Habsyi, Teungku Muhammad. (2011). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra.
- Hadi, Purba Salamuddin. (2016). *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing
- Hadi, Sutrisno. (1996). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hambal, Muhammad. (2020). Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus*. Vol. 9, no. 1.
- Hasbi, Muhammad. (2015). *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hasbi, Muhammad. (2016). *Ilmu Tauhid, Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Hâsyim, Ahmad ‘Umar. (1998). *Al-Imam asy-Sya’rawi Mufasiran wa Dâ’iyah*. Kairo: Akhbar al-Youm.
- Herdiansyah, Haris. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hick, John. (1985). *Problems of Religious Pluralism*. New York: St. Martins Press.
- Hidayat, Nasrul. (2016). Konsep Wasaathiyah Dalam Tafsir Al-Sya’rawi. *Tesis*. UIN Alauddin Makassar.
- Hujaji, Hilman. (2023). *Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi*. *Tesis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Istibsyaroh. (2004). Hak-Hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir al- Sya'rawiy. *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jauhar, Ahmad, al-Mursi Husein. (tt) *al-Syaikh Muhammad Mutawali al-Sya’rawi: ‘Imam al- ‘Ashr*. Kairo: Maktabah Nahdah.
- Komaruddin, Youke Tjuparmah aruddin. (2002). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Ed. I, Cet.II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuhn, Thomas Kuhn. (2002). *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Luthfi, Ahmad. (2021). Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik terhadap Islam Liberal. *Tahdzib Al Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No, 2.

- Malkan. (2012). Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 29, No. 2.
- Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*.
- Muhammad, Afif. *Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam NonSektarian*.
- Muslih, Muhammad. (2014). *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu*. Yogyakarta: Belukar
- Nasution, Syamruddin. (2017). Penyebab Kemunduran Peradaban Islam pada Abad Klasik, An-Nida'. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 41 No. 1.
- Nuriz, M. Adib Fuadi Nuriz. (2021). Problem Pluralisme Agama di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 19 No. 1.
- Parangrangi, Tomo. (2014). Tauhid sebagai Esensi Ajaran Islam. *Al-Munzir*. Vol. 7, No. 2.
- Pasya', Hikmatiar. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi. *Jurnal Studi Qur'an*. Vol 1, No. 2.
- Pratama, Bayu Indra, dkk. (2021). *Metode Analisis Isi Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Unisma Press.
- Pulungan, Suyuthi. (2019). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah
- Purnomo, Didik. (2016). Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Mafatih al-Gaib Karya Fakhruddin al-Razi. *Tesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Rachman, Budhy Munawar. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung.
- Rais, Amin. (1998). *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- RI, Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, Juz 5, Surat an-Nisa ayat 32. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf
- RI, Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, Juz, Surat Muhammad ayat 49. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf
- RI, Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan*, Juz 1, Surat al-Baqoroh ayat 21-22. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

- Rosidah, Feryani Umi, dkk. (2023). Pluralisme Berbasis Tauhid di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 7, No. 1, 2023, h.72.
- Sabiq, Sayyid. (1986). *'Aqidah al-Islam*, terj. Abdai Rathomy, Ilmu Tauhid. Cet. VII. Bandung: Diponegoro.
- Sabran, Dja'far. (2006). *Risalah Tauhid*. Ciputat: Mitra Fajar Indonesia
- Salam, Muhammad Tohir. (2018). Penerapan Kaidah TIKRAR Surat Al-Fatihah (Dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Qur'an Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Tesis*. UIN Sunan Ampel.
- Saleh, Fauzan. (2015). *Existentialismus: Mengenal Keberadaan Tuhan, Memaknai Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Sayid al-Jailani, Muhammad. (tt) *.Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah*. Kairo: Maktabah as-Syabab.
- Schoorl, JW. (1981). *Modernization* (terjemahan bahasa Indonesia oleh RG.Soekadijo), *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, Johan. (2019). Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, Quraish. (2009). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukron, Mokhamad. (2022). Dialektika Penafsiran Ayat Pluralisme Agama Nurcholis Madjid dan Mutawalli al-Sya'rawi. *El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Vol. 7, No. 1.
- Suyanto, Bagong. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Syafi'i. (2012). Dari Ilmu Kalam Tauhid ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Teologia*. Vol. 23, No. 1.
- Taimiyah. Ibnu. (2012). *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah Jilid II*. Kairo: Daar al-Ma'rifah.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Taymiyah, Taqiyuddin Ahmad bin. (2005). *Al-Ubudiyah*. Beirut: al maktab al Islami.

- Thabathaba'I, Sayyid Muhammad Hussain. (1997). *Tafsir Al-Mizan*. Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbuaat
- Yani, Mirza Hasanul. (2017). Ayat-ayat Tauhid Dalam Perspektif Al-Ṭabataba'i dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir al-Mizan dan al-Mishbah). *Tesis*. IIQ Jakarta.
- Zakaria, Aceng. Al-Qur'an dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1 (2017), h. 181.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2009). *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol 5, No. 1.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaili, Wahbah. (2009). *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulad Muwaffaq  
TTL : Sragen, 22 Oktober 1998  
Alamat : JL Pucang Anom 7 No. 2, Pucang Gading, Semarang  
Alamat Email : mouwappack@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah 17 Semarang
2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
3. S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Darussalam Gontor

Semarang, Juni 2024

Aulad Muwaffaq  
NIM. 2004028008